

**PERILAKU ASERTIF PADA ANGGOTA SABHARA POLDA
SUMATERA UTARA**

SKRIPSI

OLEH:

CATUR EKA ZULFI

228600094



PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MEDAN AREA

MEDAN

2026

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 29/7/26

Access From (repositori.uma.ac.id)29/7/26

PERILAKU ASERTIF PADA ANGGOTA POLRI SATUAN SABHARA POLDA SUMATERA UTARA

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana di Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area



OLEH:

CATUR EKA ZULFI

228600094

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

2026

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 29/7/26

Access From (repositori.uma.ac.id)29/7/26

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Gambaran Perilaku Asertif Anggota Polri Satuan Sabhara Polda Sumatera

Utara

Nama : Catur Eka Zulfi

Npm : 228600094

Fakultas : Psikologi

Disetujui Oleh :
Komisi Pembimbing



Dr. Babby Hasmayni, S.Psi., M.Si

Pembimbing



Dr. Siti Aisyah, S.Psi., M.Psi, Psikolog

Dekan

Faadhil S.Psi., M.Psi, Psikolog

Ka. prodi

Tanggal Lulus : 3 Maret 2026

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya ilmiah saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 3 Maret 2026

Peneliti



Catur Eka Zulfi

NPM.228600094

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Catur Eka Zulfi

NPM : 228600094

Program Studi : S1 Psikologi

Fakultas : Psikologi

Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (Non Exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: Gambaran Perilaku Asertif Anggota POLRI Satuan Sabhara Polda Sumatera Utara. Dengan **Hak Bebas Royalti Non-eksklusif** ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/memformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan skripsi milik saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan

Pada Tanggal : 3 Maret



Catur Eka Zulfi

NPM. 228600094

ABSTRAK
GAMBARAN PERILAKU ASERTIF ANGGOTA POLRI SATUAN
SABHARA POLDA SUMATERA UTARA

OLEH :
CATUR EKA ZULFI
NPM : 228600094

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku asertif anggota Polri Satuan Sabhara Polda Sumatera Utara. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan sampel sebanyak 230 responden. Instrumen penelitian berupa skala perilaku asertif. Hasil uji validitas menunjukkan 45 dari 50 aitem dinyatakan valid dengan nilai Corrected Item Total Correlation $>0,30$, sedangkan 5 aitem gugur. Uji reliabilitas menggunakan Alpha Cronbach memperoleh koefisien sebesar 0,921 yang menunjukkan reliabilitas sangat tinggi. Analisis deskriptif menunjukkan perilaku asertif secara umum berada pada kategori tinggi. Berdasarkan aspek, bertindak sesuai kepentingan pribadi menjadi aspek tertinggi dengan persentase kategori tinggi sebesar 93%, diikuti aspek membela diri sendiri sebesar 81%, keselarasan hubungan antar individu sebesar 77%, menunjukkan hak pribadi sebesar 62%, serta aspek terendah mengekspresikan perasaan sebesar 49%. Dominasi kategori sedang pada beberapa aspek menunjukkan bahwa kemampuan asertif anggota sudah berkembang namun belum optimal secara menyeluruh. Temuan ini menegaskan perlunya penguatan pelatihan komunikasi asertif untuk meningkatkan kemampuan anggota dalam mengekspresikan diri, mempertahankan hak pribadi, serta menjaga hubungan interpersonal secara profesional.

Kata kunci: perilaku asertif, anggota Polri, Sabhara, validitas, reliabilitas.

ABSTRACT

THE DESCRIPTION OF ASSERTIVE BEHAVIOR AMONG SABHARA POLICE OFFICERS OF NORTH SUMATRA REGIONAL POLICE

BY :

CATUR EKA ZULFI

NPM : 228600094

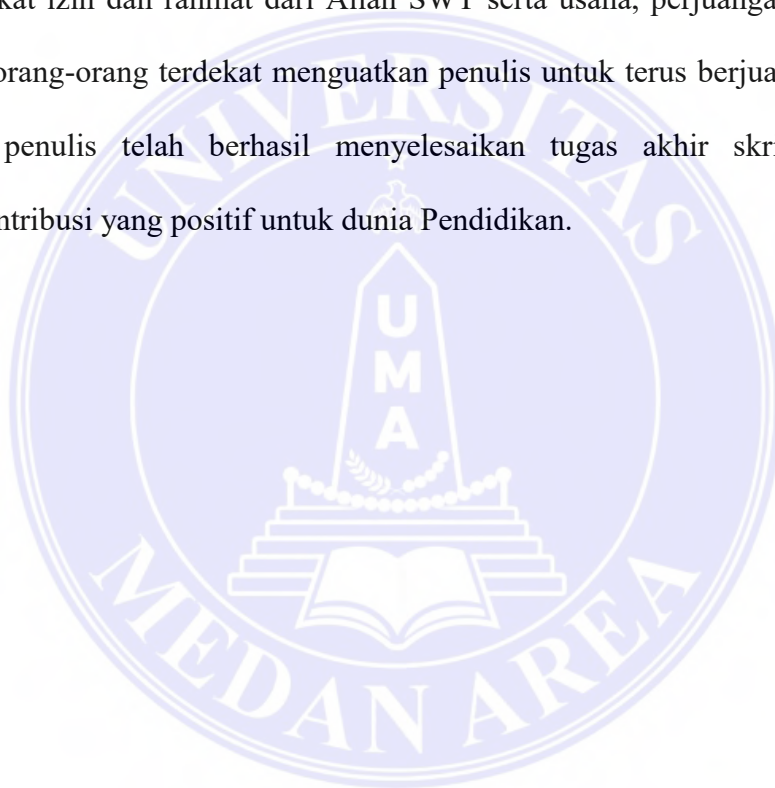
This study aimed to describe the assertive behavior of police officers in the Sabhara Unit of the North Sumatra Regional Police. The study employed a descriptive quantitative approach with a sample of 230 respondents. The research instrument was an assertive behavior scale. The validity test results showed that 45 out of 50 items were valid with a Corrected Item-Total Correlation value greater than 0.30, while 5 items were discarded. Reliability testing using Cronbach's Alpha obtained a coefficient of 0.921, indicating very high reliability. Descriptive analysis revealed that overall assertive behavior was in the high category. Based on the aspects, acting according to personal interests was the highest aspect with a high category percentage of 93%, followed by self-defense at 81%, interpersonal relationship harmony at 77%, expressing personal rights at 62%, and the lowest aspect was expressing feelings at 49%. The dominance of the moderate category in several aspects indicates that officers' assertive abilities have developed but are not yet optimal comprehensively. These findings emphasize the importance of strengthening assertive communication training to enhance officers' ability to express themselves, maintain personal rights, and sustain professional interpersonal relationships.

Keywords: assertive behavior, police officers, Sabhara, validity, reliability.

RIWAYAT HIDUP

Peneliti merupakan anak tunggal dari Bapak Alm. Syaiful Arief dan Ibu C.M Chairani. Peneliti lahir di Aceh Tamiang, tepatnya di Kuala Simpang pada tanggal 3 Januari 2004. Lulus dari SMK Penerbangan PBD Medan pada tahun 2022, peneliti memutuskan untuk menyelami kedalaman jiwa manusia dengan mendaftar Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Berkat izin dan rahmat dari Allah SWT serta usaha, perjuangan, kesabaran dan dukungan dari orang-orang terdekat menguatkan penulis untuk terus berjuang dan berusaha. Alhamdulillah penulis telah berhasil menyelesaikan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi yang positif untuk dunia Pendidikan.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT melalui limpahan rahmat dan karunia-Nya. Berkat izin-Nya, penulis senantiasa diberikan kesehatan serta semangat yang kuat hingga akhirnya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam juga penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umat manusia dari masa kebodohan menuju era penuh ilmu pengetahuan, kedamaian, dan kebahagiaan.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis tujukan kepada Ibu Dr. Babby Hasmayni, S.Psi., M.Si., selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, arahan, serta masukan yang sangat berharga dalam proses penyusunan skripsi ini. Tak lupa peneliti mengucapkan terimakasih kepada Bapak Andy Chandra, S.Psi., M.Psi, Psikolog selaku dosen ketua, Bapak Azhar Aziz S.Psi., M.A, Psikolog selaku dosen pembimbing dan Bapak Walyono S.Psi., M.Psi yang telah memberikan saya masukan dan kritikan terhadap penelitian ini melalui meja seminar proposal dan meja seminar hasil.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Bapak Kopol Bambang Herianto, S.H., M.H. selaku Direktur Samapta Polda Sumut, dan Bapak Iptu Edy selaku Kasubbagrenmin Sabhara Polda Sumut dan seluruh anggota Polri Satuan Sabhara Polda Sumut yang telah bersedia membantu dan meluangkan waktu untuk memberikan data guna kelancaran penelitian saya.

Peneliti juga ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada Ibunda saya sendiri, yaitu C.M. Chairani dan juga kepada Ida Rahayu dan Zulfahar Faisal atas segala doa, dukungan moral dan materil, serta motivasi yang tidak pernah putus. Tidak lupa peneliti

TB, Shintya Novelin Teresia Zebua, Agung Nurraihan, Khalifhia Ar Raudhah, Aulia Muslimah, Ismail Amru Zaky Dasopang dan teman-teman seperjuangan lainnya yang telah banyak memberikan banyak wejangan tentang kehidupan, dukungan, saran dan kesediaan untuk menemani saya dalam pengerjaan skripsi ini hingga selesai.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, dengan judul "*Perilaku Asertif pada Anggota Polri Satuan Sabhara Polda Sumatera Utara*". Penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini masih jauh dari sempurna, sehingga dengan rendah hati penulis sangat mengharapkan saran maupun kritik yang membangun demi penyempurnaan di masa mendatang. Besar harapan penulis, skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik dalam pengembangan ilmu pengetahuan maupun sebagai referensi di lingkungan dunia industri dan pemerintahan.

Medan, 3 Maret 2026



Catur Eka Zulfi

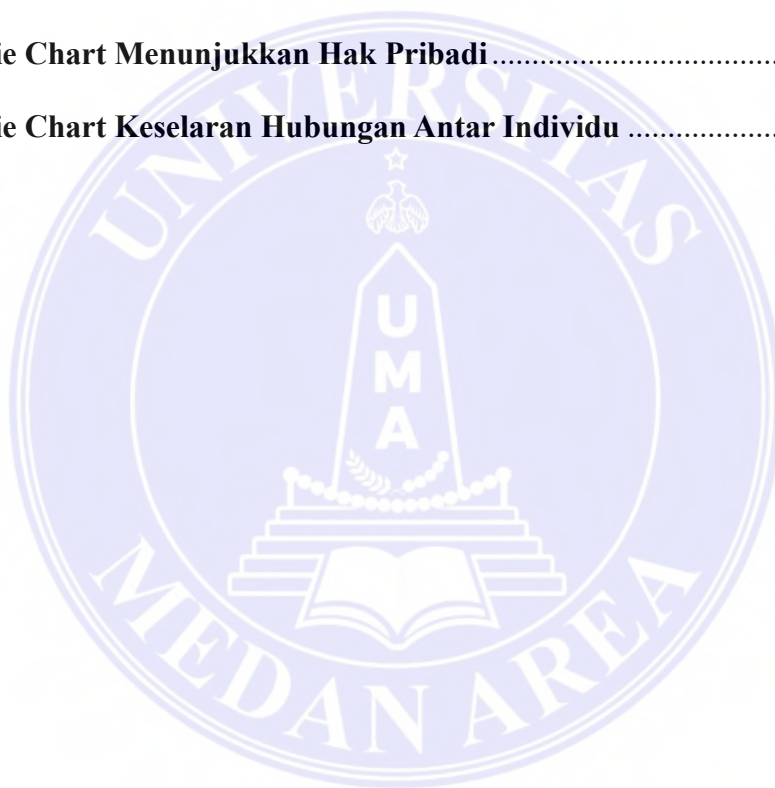
DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK	iii
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	15
1.3 Tujuan Penelitian	15
1.4 Manfaat Penelitian	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	16
2.1 Asertif	16
2.1.1 Pengertian perilaku asertif	16
2.1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Asertif.....	20
2.1.3 Aspek-Aspek Perilaku Asertif.....	24
2.1.4 Faktor-Faktor yang Menghambat Munculnya Perilaku Asertif.....	30
2.1.5 Ciri-Ciri Perilaku Asertif.....	32
2.1.6 Komponen Asertif.....	33
2.1.7 Dampak Asertif	34
2.3 Gambaran Perilaku Asertif.....	37
2.4 Kerangka Konseptual.....	40
BAB III.....	41
METODOLOGI PENELITIAN	41

3.1	Lokasi dan Waktu Penelitian.....	41
3.2	Bahan dan Alat Penelitian.....	41
3.3	Metode Penelitian	42
3.3.1	Tipe Penelitian	42
3.3.2	Defenisi Operasional Variabel Penelitian	42
3.3.3	Populasi dan Sampel	44
3.3.4	Teknik Pengumpulan Data	45
3.3.5	Uji Validitas dan Reliabilitas	46
3.3.6	Teknik Analisis Data	47
3.4	Prosedur Penelitian	48
3.4.1.	Persiapan Administrasi.....	48
BAB IV		49
PEMBAHASAN		49
4.1	Hasil Analisis Data.....	49
4.1.1	Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas	49
4.1.2	Uji Normalitas.....	52
4.2	Analisis Deskriptif Aspek-Aspek Gambaran Perilaku Asertif.....	55
4.3	Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Empirik.....	58
4.4	Analisis Deskriptif Gambaran Aspek Perilaku Asertif	60
4.4.1	Gambaran aspek perilaku asertif bertindak sesuai dengan kepentingan pribadi 60	
4.4.2	Gambaran aspek perilaku asertif mengekspresikan perasaan	61
4.4.3	Gambaran aspek perilaku asertif membela diri sendiri.....	63
4.4.4	Gambaran aspek perilaku asertif menunjukkan hak pribadi.....	64
4.4.5	Gambaran aspek perilaku asertif keselarasan hubungan antar individu	66
4.5	Pembahasan.....	68
BAB V		85
KESIMPULAN DAN SARAN		85
5.1	Kesimpulan	85
5.2	Saran	86
DAFTAR PUSTAKA		90

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual	40
Gambar 2. 2 diagram aspek perilaku asertif.....	56
Gambar 2. 3 Pie Chart Aspek Perilaku Asertif.....	56
Gambar 2. 4 Pie Chart Aspek Bertindak Sesuai Kepentingan Pribadi	61
Gambar 2. 5 Pie Chart Mengekspresikan Perasaan.....	62
Gambar 2. 6 Pie Chart Membela Diri Sendiri	64
Gambar 2. 7 Pie Chart Menunjukkan Hak Pribadi.....	66
Gambar 2. 8 Pie Chart Keselaran Hubungan Antar Individu	66



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Distribusi Skala Gambaran Perilaku Asertif setelah Uji Validitas.....	49
Tabel 2 Uji Reliabilitas Data Penelitian	52
Tabel 3 Hasil Perhitungan Uji Normalitas	53
Tabel 4 Hasil Uji Analisis Faktor	55
Tabel 5 Gambaran Perilaku Asertif secara Keseluruhan	55
Tabel 6 Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Empirik	59
Tabel 7 Gambaran Aspek Perilaku Asertif Bertindak Sesuai dengan Kepentingan Pribadi.....	60
Tabel 8 Gambaran Aspek Perilaku Asertif Mengekspresikan Perasaan	61
Tabel 9 Gambaran Aspek Perilaku Asertif Membela Diri Sendiri	63
Tabel 10 Gambaran Aspek Perilaku Asertif Menunjukkan Hak Pribadi	64
Tabel 11 Gambaran Aspek Perilaku Asertif Keselarasan Hubungan Antar Individu	66

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1.....	94
LAMPIRAN 2.....	98
LAMPIRAN 3.....	119
LAMPIRAN 4.....	126
LAMPIRAN 5.....	128
LAMPIRAN 6.....	137



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang hidup bersama dalam suatu wilayah, saling berinteraksi, dan terikat oleh aturan, nilai, serta budaya yang sama. Dalam masyarakat, setiap individu memiliki peran dan kedudukan yang diatur berdasarkan norma dan adat istiadat sehingga hubungan sosial dapat terjalan secara harmonis dan teratur.

Selain sebagai tempat berlangsungnya hubungan timbal balik, Masyarakat juga menjadi media pembentukan kepribadian, sikap, dan karakter anggotanya. Dengan adanya lembaga-lembaga sosial seperti keluarga, pendidikan, agama, dan ekonomi, kebutuhan fisik maupun nonfisik setiap anggotanya bisa terpenuhi secara lebih baik dan terarah.

Selain itu, masyarakat juga merupakan entitas yang dinamis dan selalu berkembang mengikuti perubahan zaman, baik dalam aspek teknologi, pengetahuan, maupun budaya. Oleh karena itu, rasa solidaritas, saling percaya, dan kepedulian di antara anggotanya sangat penting agar masyarakat tetap mampu menghadapi tantangan dan menjaga kelangsungannya dari generasi ke generasi. Salah satu cara masyarakat dalam menjaga kelangsungannya adalah dengan pekerjaan.

Pekerjaan adalah salah satu aspek yang penting dalam kehidupan manusia, terkhususnya pada zaman modern ini. Melalui pekerjaan manusia dapat mencukupi kebutuhannya, baik secara ekonomi maupun sosial. Selain berfungsi untuk mencari penghasilan, pekerjaan juga menjadi aktualisasi diri, pencarian identitas, menjalin relasi sosial serta kontribusi terhadap masyarakat dan negara.

Pekerjaan juga memberikan struktur dan rutinitas dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pada akhirnya dapat berdampak pada kesejahteraan mental dan emosional. Dalam Masyarakat kontemporer, ragam jenis pekerjaan semakin beragam seiring dengan perkembangan teknologi dan globalisasi.

Jenis pekerjaan yang dilakukan seseorang sering sekali dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, minat, keluarga dan peluang yang tersedia di lingkungan sekitar. Dalam dunia yang terus berkembang, pekerjaan pun semakin beragam, mulai dari pekerjaan formal di institusi pemerintahan dan swasta, hingga pekerjaan informal dan wirausaha.

Secara umum, pekerjaan dapat dibagi menjadi beberapa kategori utama, seperti pekerjaan di sektor formal dan informal, pekerjaan di sektor publik dan swasta, serta pekerjaan berbasis yang keahlian teknis dan non teknis. Pekerjaan di sektor formal biasanya terdapat kontrak kerja yang resmi, perlindungan hukum, dan jaminan sosial seperti yang ditemukan pada profesi guru, dokter, pegawai negeri atau karyawan perusahaan swasta.

Di sisi lain, sektor informal mencakup pekerjaan yang sering sekali tidak mendapatkan perlindungan hukum yang jelas. Contohnya yaitu profesi pedagang kaki lima, buruh harian lepas dan pekerjaan rumah tangga. Selain itu, jenis pekerjaan juga dapat dibedakan berdasarkan bidangnya, seperti pendidikan, kesehatan, teknologi informasi, seni, pertanian, industri kreatif dan lain sebagainya.

Tak hanya itu, jenis pekerjaan juga dapat dibedakan berdasarkan apa yang diberikannya. Ada jenis pekerjaan yang menawarkan layanan jasa dan ada juga yang menawarkan barang. Contoh profesi yang menawarkan layanan jasa seperti dokter, psikolog, konselor, guru, polisi dan sebagainya. Contoh profesi yang menawarkan barang seperti pengrajin, petani, tukang kayu, nelayan dan sebagainya.

Salah satu contoh jenis pekerjaan adalah polisi. Polisi merupakan jenis pekerjaan yang tergolong sektor formal dan publik, karena berada dibawah naungan instansi negara dengan tugas utamanya yaitu menjaga keamanan dan ketertiban serta menegakkan hukum. Sebagai pekerjaan yang menuntut tanggung jawab yang tinggi, menjadi polisi tidak hanya memerlukan fisik yang kuat, tetapi juga dibutuhkan integritas moral, kecerdasan emosional, serta kemampuan dalam berinteraksi dengan masyarakat. Apalagi di zaman yang serba digital membuat polisi harus lebih cerdas dalam mengemban rasa aman, ketertiban serta menegakkan hukum.

Di Indonesia instansi kepolisian disebut POLRI yaitu Polisi Republik Indonesia. Polri dipimpin oleh seorang Kapolri (Kepala Kepolisian Republik Indonesia) dengan pangkat Jendral Polisi. Polisi di Indonesia langsung berada dibawah kekuasaan presiden. Lalu, Polri juga menyebar di setiap provinsi yang disebut POLDA yaitu Kepolisian Daerah. Terdapat 36 Polda di Indonesia. Polda bertugas melaksanakan tugas Polri yang berada di daerah nya masing-masing. Polda dipimpin oleh seorang Kapolda (Kepala Kepolisian Daerah). Polda dibagi menjadi dua tipe, ada tipe A dan tipe B. Polda tipe A dipimpin oleh seorang Kapolda dengan pangkat Inspektur Jendral Polisi (Irjen pol). Polda tipe B dipimpin oleh seorang Kapolda dengan pangkat Brigadir Jendral Polisi (Brigjen pol) (Wikipedia, 26 September 2025).

Polda dalam melaksanakan tugasnya dibantu oleh Polres (Kepolisian Resor) dan Polsek (Kepolisian Sektor). Polres adalah struktur komando Kepolisian Republik Indonesia yang berada di daerah kabupaten/kota. Kepolisian resor di wilayah kota atau tingkat kerawanan tinggi biasanya disebut Polresta. Lalu untuk kota besar biasanya disebut Polrestabes (Kepolisian Resor Kota). Polres dipimpin oleh seorang

Kapolres (Kepala Kepolisian Resor) dengan pangkat Komisaris Besar (Kombes) dan Ajun Komisaris Besar Polisi (AKBP) (Wikipedia, 26 September 2025).

Sedangkan polsek struktur komando Kepolisian Republik Indonesia yang berada di tingkat kecamatan. Kepolisian sektor yang berada di kota biasanya disebut Kepolisian Sektor Kota (Polsekta). Polsek dipimpin oleh seorang Kapolsek (Kepala Kepolisian Sektor) dengan pangkat Ajun Komisaris Besar Polisi (AKBP) khusus Polda Metro Jaya atau Kopol (Komisaris Polisi) untuk tipe urban. Sedangkan Polsekta dipimpin oleh Ajun Komisaris Polisi (AKP). Lalu untuk beberapa daerah Polsek dapat dipimpin oleh Inspektur Polisi Satu (IPTU) atau Inspektur Polisi Dua (IPDA) (Wikipedia, 26 September 2025).

Selain itu, dalam menjalankan tugasnya, Polri membentuk sejumlah unit khusus yang sesuai dengan kebutuhan. Ada yang khusus untuk berurusan dengan kriminalitas seperti Satreskrim (Satuan Reserse Kriminal) dan ada juga unit lain yang menangani kriminalitas seperti Satresnarkoba (Satuan Reserse Narkoba). Lalu Polri membentuk unit untuk aksi terror seperti Brimob (Brigade Mobil), Densus 88 AT Polri (Detasemen Khusus 88 Anti Teror Kepolisian Negara Republik Indonesia). Kemudian Polri membentuk unit untuk laut dan udara seperti Polairud (Polisi Perairan dan Udara) (Wikipedia, 26 September 2025).

Tak hanya sampai disitu, dalam konteks sosial, pekerjaan polisi juga memainkan rasa aman di tengah masyarakat, yang pada gilirannya memengaruhi stabilitas sosial dan ekonomi suatu negara. Polisi bukan hanya sekedar karier, melainkan panggilan jiwa untuk mengabdikan dan berkontribusi secara langsung terhadap bangsa dan negara. Profesi polisi mencerminkan bahwa tidak semua pekerjaan memiliki konsekuensi sosial yang sama, dan pekerjaan di bidang keamanan menuntut dedikasi khusus yang membedakannya dari profesi yang lain.

Polisi dan masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat dalam menciptakan ketertiban, keamanan, dan rasa nyaman di lingkungan sosial. Sebagai bagian dari aparat penegak hukum, polisi bertanggung jawab melindungi, mengayomi, dan melayani masyarakat agar tercipta suasana yang harmonis dan bebas dari gangguan kriminalitas.

Dalam menjalankan tugasnya, polisi harus berpegang teguh pada prinsip keadilan, kejujuran, dan profesionalisme sehingga mampu membangun kepercayaan publik. Sebaliknya, masyarakat juga memiliki peran aktif untuk mendukung kepolisian, seperti melaporkan kejadian yang mencurigakan, mematuhi peraturan lalu lintas, dan ikut menjaga keamanan di lingkungannya. Dengan adanya kerja sama yang baik, masyarakat merasa lebih tenang dan percaya bahwa mereka dilindungi, sedangkan polisi bisa lebih efektif dalam mencegah dan menangani berbagai permasalahan sosial.

Selain itu, hubungan yang baik antara polisi dengan masyarakat juga memupuk rasa tanggung jawab bersama dalam menanggulangi kejahatan, mencegah penyebaran narkoba, dan menciptakan lingkungan yang tertib dan damai. Dengan komunikasi dan sinergi yang terus terjaga, polisi dan masyarakat bisa saling melengkapi dan membentuk kehidupan sosial yang lebih aman, adil, dan sejahtera. Hubungan antara aparat kepolisian dan masyarakat membutuhkan komunikasi yang sehat serta saling menghormati. Dalam hal ini, perilaku asertif memiliki peranan penting. Seorang polisi yang mampu bersikap asertif dapat menegakkan aturan dengan tegas tanpa mengesampingkan hak-hak warga.

Sikap asertif tidak identik dengan tindakan keras atau represif, melainkan keterampilan menyampaikan pendapat secara jelas, jujur, dan tetap menghargai orang lain. Contohnya, ketika mengamankan aksi demonstrasi, aparat diharapkan dapat

memberikan arahan maupun batasan dengan tegas sekaligus menjaga martabat peserta aksi sebagai bagian dari masyarakat. Sebaliknya, masyarakat juga dituntut untuk asertif dalam menyampaikan aspirasi, yaitu berani mengutarakan pendapat tanpa melanggar ketentuan yang berlaku. Apabila kedua pihak sama-sama menampilkan sikap asertif, hubungan antara polisi dan masyarakat dapat berjalan lebih harmonis, meminimalisir gesekan, serta memperkuat kepercayaan publik terhadap institusi kepolisian.

Perilaku asertif merupakan elemen penting dalam menjalankan tugas kepolisian, terutama saat menghadapi aksi demonstrasi. Asertif dipahami sebagai kemampuan menyampaikan ketegasan tanpa mengabaikan hak-hak pihak lain. Dalam situasi unjuk rasa, polisi dituntut menjaga keamanan dengan tidak jatuh pada sikap pasif maupun tindakan agresif. Peristiwa demonstrasi di Indonesia yang terjadi baru-baru ini menunjukkan adanya variasi gaya komunikasi aparat: ada yang mampu bersikap asertif melalui pendekatan persuasif, negosiasi, dan menjaga jarak aman dengan massa; sementara sebagian lain bertindak lebih keras hingga menimbulkan tindakan represif yang berujung pada korban jiwa.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti yang dilakukan pada beberapa sampel peneliti, menunjukkan perilaku asertif yang sesuai dengan aspek yaitu mampu mengekspresikan perasaan. Hal ini selaras dengan aspek-aspek perilaku asertif yang dikemukakan oleh Alberti & Emmons (2017). Para anggota POLRI satuan Sabhara mampu mengungkapkan pendapat, ketidaksetujuan, maupun perasaan tidak nyaman secara terbuka tanpa menyinggung pihak lain. Dalam pelaksanaan tugas di lapangan, kemampuan ini tampak ketika anggota Sabhara harus berhadapan dengan masyarakat, terutama dalam situasi yang menuntut pengendalian diri seperti pengamanan unjuk rasa. Mereka berusaha menggunakan bahasa yang sopan, menyampaikan pesan

dengan intonasi yang tenang, serta tetap menjaga sikap profesional saat menghadapi tekanan.

Selain itu, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa sebagian anggota sudah memiliki kesadaran akan pentingnya keseimbangan antara ketegasan dan penghormatan terhadap orang lain dalam berkomunikasi. Sikap ini memperlihatkan kemampuan mereka untuk mempertahankan prinsip asertif, yaitu bersikap tegas tanpa harus bersifat agresif. Namun, masih ditemukan beberapa anggota yang cenderung menahan pendapat atau memilih diam ketika dihadapkan pada situasi perbedaan pandangan. Kondisi ini menggambarkan bahwa tingkat perilaku asertif di antara anggota tidak sepenuhnya merata, melainkan bervariasi sesuai dengan karakter pribadi dan pengalaman masing-masing individu.

Keterampilan dalam mengekspresikan perasaan ini juga menunjukkan bahwa anggota Sabhara memiliki kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi pribadi. Mereka tidak menekan perasaan frustrasi, marah, atau cemas berlebihan, tetapi menyalurkannya melalui cara yang konstruktif dan profesional. Hal ini penting karena ekspresi emosi yang tepat membantu mereka mempertahankan kontrol diri dan menjaga citra positif kepolisian di mata masyarakat.

Hasil penelitian menunjukan perilaku asertif siswa SMA Negeri 1 Ciampea sebagian berada pada kategori asertif dengan skor rata-rata sebesar 100.31. Sebanyak 1 Siswa (1 %) memiliki perilaku asertif sangat tinggi, 13 Siswa (13%) memiliki perilaku asertif tinggi, 57 Siswa (57%) memiliki perilaku asertif sedang, 24 Siswa (24%) memiliki perilaku asertif rendah dan 5 Siswa (5%) memiliki perilaku asertif sangat rendah. Aspek perilaku asertif yang memiliki mean tertinggi yaitu aspek kemampuan untuk menjalin interaksi sosial termasuk menyapa, membuka percakapan serta mengetahui apa yang harus dikatakan yaitu sebanyak 38 % siswa, sedangkan

aspek yang memiliki mean rendah yaitu aspek kemampuan mengungkapkan perasaan dan pendapat sebanyak 48 % siswa memiliki skor rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa walaupun rata-rata siswa dikategorikan asertif tetapi dalam kemampuan mengungkapkan perasaan, dan pendapat mereka memiliki hambatan. (Nabilah & Rosalina, 2019)

Hasil penelitian mengenai perilaku asertif dan karakteristik kepribadian yang dilakukan oleh Kirst (2011), juga mengungkap bahwa ketika seorang individu memiliki perilaku asertif yang baik maka individu tersebut juga akan mempunyai keberanian dalam mengungkapkan ketidaksetujuannya serta mempunyai harga diri yang baik. Hal ini membuat seorang individu mampu mengatasi kecemasan mereka serta dapat meningkatkan tingkat penerimaan diri. Sebaliknya, seorang individu yang memiliki perilaku asertif yang rendah ketika akan melakukan sesuatu seringkali muncul perasaan malu dalam dirinya. Mereka takut dianggap sebagai seseorang yang tidak menyenangkan.

Penelitian Sriyanto dkk (2014) menunjukkan bahwa meningkatnya perilaku asertif siswa ternyata berdampak pada menurunkan kecenderungan kenakalan remaja. Pada saat ini sebagian besar remaja banyak yang memiliki hambatan dalam mengembangkan perilaku asertif, baik dalam interaksi sosial, di kehidupan keluarga maupun ketika remaja berada disekolahnya. Banyak studi telah dilakukan baik oleh universitas maupun lembaga penelitian tentang hubungan perilaku asertif dengan keberanian siswa berbicara (Rusmana, Dahlan, & Andriyanto, 2018). Pengaruh perilaku asertif dengan keberhasilan akademis siswa (Sitota, 2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hal tersebut terkait dengan sikap asertif yang kurang dimiliki oleh remaja. Hal ini menyebabkan proses belajar mengajar yang mengharapakan siswa

sebagai pusat pembelajaran (*student centered*) belum sepenuhnya terwujud di sekolah (Muliarta, 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan terhadap siswa-siswi kelas XI MIPA SMAN 1 Ciampea yang dilakukan melalui wawancara, angket dan observasi serta masukan dari para guru, didapatkan hasil bahwa ketika pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas banyak siswa cenderung diam ketika guru bertanya maupun memberi kesempatan mereka untuk bertanya, mereka cenderung pasif karena tidak berani mengungkapkan pendapatnya. Padahal pembelajaran pada siswa SMA dituntut aktif, kreatif dalam proses pembelajaran, misalnya ketika siswa berdebat atau berbicara dikelas dalam diskusi, dan bertanya kepada guru ketika ada pelajaran yang kurang dimengerti (Rasimin, Yusra, & Wahyuni, 2021).

Hal ini senada dengan penelitian lain dalam hubungannya dengan sikap asertif menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan seseorang dalam bersikap asertif akan semakin tidak mudah terbawa dalam penyimpangan perilaku (Munir, 2019). Hal ini juga dapat digambar sebagai perilaku yang menghargai diri sendiri dan orang lain, mengekspresikan perasaan positif dan negatif, mengembangkan kemampuan untuk menolak tanpa rasa bersalah, dan berani meminta bantuan orang lain ketika membutuhkan (Azis, 2015).

Berdasarkan hasil data yang diperoleh oleh peneliti menggunakan observasi dan Angket Kebutuhan Peserta Didik (AKPD) Kelas X Kecantikan SMK N 6 Semarang pada tanggal 11 Oktober 2023 dengan pernyataan dalam kategori tinggi menyatakan dalam butir angket berikut ”kadang-kadang perasaan saya tidak sesuai dengan yang diucapkan”. Sejalan dengan hasil AKPD, peneliti mendapatkan data lain dengan melakukan observasi ketika memberikan layanan. Dari hasil observasi yang dilakukan selama 3 kali, peserta didik merasa ragu untuk mengutarakan pendapatnya

karena takut salah, tidak dapat menolak ajakan teman untuk main sampai larut malam karena merasa tidak enak dan takut merusak pertemanan, suka menahan perasaan tidak menyenangkan (kecewa) hanya demi menjaga perasaan orang lain, kurang yakin dengan diri sendiri, tidak mengekspresikan isi pikiran dan perasaan pada orang lain dengan tidak mengatakan apapun dan hanya menyimpannya didalam hati sama sekali tidak dipahami oleh orang lain. Berdasarkan gambaran tersebut yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa peserta didik tidak dapat mengutarakan isi pikiran dan perasaannya karena ditakutkan akan menyakiti perasaan atau hak-hak orang lain. Hal ini terjadi apabila isi pikiran atau perasaan yang dimiliki individu diyakini dapat menyakiti perasaan orang lain.

Gambaran dari sikap asertif yang terjadi pada peserta didik kelas X Kecantikan 1 SMK N 6 Semarang ditemukan tingkat asertif yang rendah. Berdasarkan penelitian tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Husnah, Wahyuni, dan Fridani (2022) asertif peserta didik berada pada kategori sedang dengan skor rata-rata sebesar 100.31, walaupun peserta didik memiliki rata-rata perilaku asertif sedang tetapi untuk aspek kemampuan mengutarakan perasaan, pendapat atau apa yang dipikirkan mereka memiliki hambatan. Aspek kemampuan mengutarakan perasaan, pendapat atau apa yang dipikirkan merupakan aspek yang turut berpengaruh dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Keadaan ini mendorong peneliti untuk melaksanakan studi ini, terlebih dalam penelitian yang dilakukan Sari, Sismiati & Hidayat (2013) merekomendasikan untuk dilakukannya pengkajian lebih dalam mengenai perilaku asertif. Rohayati & Purwandari (2015) mengemukakan bahwa Individu yang memiliki perilaku asertif yang rendah cenderung melakukan tindakan seperti kurang beraninya klien dalam mengemukakan pendapatnya secara langsung pada orang yang membuatnya sedih. Klien kurang asertif karena merasa

takut, sungkan, untuk menjaga hubungan baik dengan orang lain dan kurang pergaulan, klien merasa kurang percaya diri untuk memulai suatu hubungan sosial. Bila akan memulai suatu hubungan sosial maka hal yang paling diutamakan adalah kesamaan daerah asal. Klien menyadari perilaku kurang asertif telah menyebabkan ia sedih.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap beberapa anggota POLRI satuan Sabhara, ditemukan bahwa aspek mengemukakan pendapat masih tergolong rendah. Sebagian anggota menunjukkan keraguan ketika ingin menyampaikan pandangan atau ketidaksetujuan, terutama dalam situasi yang melibatkan atasan atau rekan kerja yang memiliki posisi lebih tinggi. Beberapa anggota mengaku sering memilih diam atau menahan pendapat karena merasa khawatir dianggap menentang perintah atau takut pandangan mereka tidak diterima. Sikap tersebut menggambarkan adanya hambatan dalam mengekspresikan pendapat secara terbuka, meskipun sebenarnya mereka memiliki pandangan yang relevan terhadap situasi yang dihadapi.

Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nabilah dan Rosalina (2019) yang menunjukkan bahwa aspek mengungkapkan perasaan dan pendapat merupakan bagian perilaku asertif dengan skor paling rendah. Hal ini juga serupa yang ditemukan dalam penelitian Husnah, Wahyuni, dan Fridani (2022), dimana individu dengan tingkat asertivitas sedang masih kesulitan dalam menyampaikan pendapat secara terbuka. Hambatan tersebut dapat disebabkan oleh rasa sungkan, takut salah, atau kekhawatiran akan menyinggung pihak lain (Rohyati & Purwandari, 2015).

Dilansir dari www.tempo.co , polisi melindas driver ojol (ojek online) pada saat demo berlangsung menggunakan kendaraan taktis atau disebut rantis. Pada kasus

tersebut terdapat 7 polisi yang berada di rantis yang melindas driver ojol. Lalu menurut www.kompas.id , jurnalis mengalami kekerasan dan dipaksa menghapus foto atau video intimidasi saat demo berlangsung.

Perilaku tersebut menunjukkan bahwa anggota kepolisian masih kurang mampu menampilkan perilaku asertif, khususnya pada aspek kemampuan mengekspresikan perasaan secara tepat dan terkendali sebagaimana dijelaskan oleh Alberti dan Emmons (2017). Dalam situasi penuh tekanan seperti demonstrasi, seharusnya aparat dapat menyalurkan emosi, ketegasan, dan tanggung jawabnya dengan cara yang proporsional tanpa melanggar hak warga negara. Namun, tindakan melindas dan melakukan kekerasan terhadap masyarakat maupun jurnalis mencerminkan bentuk perilaku agresif, bukan asertif.

Perilaku agresif ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara penggunaan kekuasaan dan kontrol diri. Alih-alih menegakkan ketertiban dengan komunikasi yang tegas namun menghargai hak orang lain, aparat justru mengekspresikan ketegangan emosional dalam bentuk kekerasan fisik dan intimidasi. Hal ini menandakan bahwa dalam diri individu, terdapat dorongan emosional yang tidak dikelola secara efektif, sehingga ekspresi yang muncul menjadi destruktif.

Tindakan agresif yang dilakukan oleh aparat tersebut secara jelas bertentangan dengan standar perilaku yang diatur dalam Standar Operasional (SOP) Polri. Berdasarkan Peraturan Kapolri Nomor 9 Tahun 2008 tentang Tata Cara Penyelenggaraan, Pelayanan, Pengamanan, dan Penanganan Perkara Penyampaian Pendapat di Muka Umum, aparat kepolisian diwajibkan untuk mengutamakan pendekatan persuasif, dialogis, dan humanis dalam menangani aksi demonstrasi. Selain itu, Perkap No 16 Tahun 2006 tentang Pedoman pengendalian massa juga menegaskan bahwa penggunaan kekuatan fisik hanya diperbolehkan apabila situasi

sudah benar-benar anarkis dan membahayakan keselamatan, serta harus dilakukan secara bertahap dan proporsional.

Dengan demikian, tindakan seperti pemukulan, intimidasi terhadap jurnalis, ataupun penggunaan kendaraan taktis yang melukai warga sipil, tidak sejalan dengan prinsip tersebut. Tindakan semacam itu mencerminkan pelanggaran terhadap asas profesionalisme dan penghormatan hak asasi manusia yang menjadi landasan dalam setiap operasi kepolisian. Dalam konteks perilaku asertif, pelanggaran ini memperlihatkan kegagalan aparat dalam mengekspresikan ketegasan secara tepat dan terkendali. Alih-alih menampilkan komunikasi yang tegas namun tetap menghargai hak orang lain sebagaimana ditekankan oleh Alberti dan Emmons (2017), aparat justru memperlihatkan ekspresi emosional yang tidak terarah, sehingga berubah menjadi tindakan agresif yang bertentangan dengan nilai-nilai asertivitas maupun ketentuan hukum internal Polri.

Dengan merujuk pada Perkap Nomor 1 Tahun 2009 tentang Penggunaan Kekuatan dalam Tindakan Kepolisian, dapat ditegaskan bahwa setiap penggunaan kekuatan harus memenuhi prinsip legalitas, nesesitas, proporsionalitas, dan akuntabilitas. Oleh sebab itu, perilaku agresif aparat dalam peristiwa demonstrasi tidak hanya menunjukkan kurangnya kemampuan asertif secara psikologis, tetapi juga menggambarkan penyimpangan dari norma etik dan hukum yang telah diatur dalam sistem kepolisian itu sendiri.

Kejadian ini menekankan bahwa perilaku asertif sangat dibutuhkan aparat, sebab hanya melalui komunikasi yang jelas, tegas, dan tetap menghormati hak warga untuk berpendapat, kepercayaan masyarakat terhadap institusi kepolisian dapat dipertahankan. Oleh karena itu, sikap asertif bukan sekadar keterampilan sosial,

melainkan juga wujud profesionalisme polisi dalam menjalankan peran di ruang publik yang rawan konflik.

Berdasarkan hasil wawancara dan fenomena yang terjadi lapangan, peneliti tertarik untuk melakukan lebih dalam mengenai “Perilaku Asertif pada Polisi Satuan Sabhara Polda Sumatera Utara”.



1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah –Bagaimana Perilaku Asertif pada Polisi Satuan Sabhara Polda Sumatera Utara?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti memiliki tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk menguji dan mengetahui secara empiris bagaimana –Perilaku Asertif pada Polisi Satuan Sabhara Polda Sumatera Utara”.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan dapat menambah wawasan khususnya dibidang psikologi klinis dengan menambah pengetahuan serta wawasan mengenai teori perilaku asertif. Yang dimana nantinya dapat memberikan manfaat untuk sebagai referensi bagi pembaca khususnya mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini dapat memberikan masukan-masukan pada pihak-pihak yang berkepentingan yaitu untuk instansi POLRI di kesatuan Sabhara di Polda Sumatera Utara sebagai informasi untuk mendapatkan bagaimana perilaku asertif yang terjadi pada anggota anggota POLRI yang berdinasi di satuan Sabhara Polda Sumatera Utara dan untuk peneliti sebagai tambahan wawasan dan pengetahuan mengenai analisis asertif yang terjadi pada suatu situasi tertentu.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Asertif

2.1.1 Pengertian perilaku asertif

Asertif atau asertivitas berasal dari bahasa Inggris *to assert*. Sedangkan menurut kamus Webster Third International (Maggio dalam Aryani 2022) *to assert* yaitu kemampuan untuk memberikan pandangan dan bersikap positif dengan menyatakan apa adanya. Asertif adalah sikap individu yang mampu menyatakan apa adanya dengan tegas dengan mengekspresikan perasaannya untuk mendapatkan hak-haknya dan juga menjaga hak orang lain diantaranya, (1) memahami hak individu bersifat pribadi (2) melakukan sebuah usaha untuk mencapai kemampuan mengekspresikan emosi/perasaan (Alberti & Emmons dalam Aryani 2022). Seseorang yang asertif, mereka mampu mengenal pribadi secara baik, dengan demikian ia mampu menentukan tindakan opsi pilihan, yang akan dicapai sebagai tujuan hidup tanpa tergantung atau terpengaruh oleh orang lain. (Olatunji, Olakitan, & Afolabi dalam Aryani 2022).

Menurut Lange dan Jakubowski (Kirst dalam Aryani 2022) keterampilan asertif merupakan kemampuan dimana seseorang dapat mempertahankan hak-hak pribadinya dan menyampaikan pikiran dan emosinya serta keyakinan secara langsung, jujur, dan tepat. Sedangkan (DeVito dalam Aryani 2022) mengartikan keterampilan asertif sebagai wujud kemampuan untuk mengekspresikan isi pikiran dan perasaan secara tegas dan yakin. Individu yang asertif akan bersifat tegas dengan relasi interpersonal dengan yakin sehingga dapat dipahami dan dapat mendapatkan respon positif dari orang lain dengan bentuk pujian atau respon yang hangat. (Alberti & Emmons dalam Aryani 2022).

Erickson & Noonan (2018) menjelaskan bahwa asertif merupakan kemampuan dalam mengekspresikan keyakinan, keinginan, atau perasaan dengan meyakinkan diri sendiri dan langsung sembari menghormati hak orang lain. Perilaku asertif termasuk dalam kompetensi interpersonal yang mendukung komunikasi, manajemen konflik, dan empati dengan berfokus mengekspresikan serta menghormati orang lain melalui mendengarkan. Perilaku asertif melibatkan individu dalam melakukan komunikasi yang efektif serta memberikan peluang bagi individu untuk mencapai keberhasilan dalam akademik dan perkembangan sosial.

Nevid & Rathus (2016) menyatakan bahwa perilaku asertif melibatkan ekspresi perasaan seseorang yang tulus, menjaga hak-hak orang lain, menolak segala sesuatu yang tidak masuk akal, dan memiliki serta menunjukkan sisi positifnya seperti mengekspresikan perasaan kasih kepada sesama. Menolak sesuatu yang tidak masuk akal berarti juga bahwa seseorang menahan pengaruh sosial yang tidak semestinya, mempertanyakan aturan-aturan yang tidak masuk akal dari lingkungan sosial serta menolak menyesuaikan diri dengan standar kelompok yang sewenang-wenang. Perilaku asertif juga dapat mengajak kelompok sosialnya untuk mengikuti kegiatan sosial yang bermanfaat bagi sesama guna mencapai tujuan akhirnya.

Boxford (dalam Rahmawati dan Nur Hidayah, 2024) mengemukakan bahwa individu dituntut untuk menghargai, dan tidak meremehkan keberadaannya sendiri. Seseorang yang asertif memandang keinginan, kebutuhan, dan hak orang lain sama seperti memandang keinginan, kebutuhan, dan juga haknya pribadi. Lioyd (dalam Rahmawati dan Nur Hidayah, 2024) mengemukakan bahwa perilaku asertif merupakan sikap pengekspresian melalui verbal dan non-verbal

yang jujur, langsung, dan penuh respon dalam interaksi, hal ini berarti individu menghargai apa yang dibutuhkan dan dirasakannya juga mengetahui apa yang orang lain inginkan untuk diterima dari respon seorang individu. Fukumaya dan Greenfield (dalam Rahmawati dan Nur Hidayah, 2024) menyatakan bahwa perilaku asertif yang sejalan bahwa individu memperhatikan pikiran dan perasaan orang lain sehingga lebih menghargai bahwa semua individu memiliki harga diri yang patut untuk dijaga.

Perilaku asertif menurut Alberti & Emmons (2017) merupakan tindakan langsung, positif, dan tegas dengan tujuan menunjukkan keselarasan dalam hubungan antar individu satu dengan individu lain. Perilaku asertif memungkinkan individu untuk bertindak demi kepentingan pribadi dan untuk melindungi diri sendiri tanpa kecemasan yang mengganggu serta untuk menegakkan hak pribadi tanpa menyangkal hak individu lain. Perilaku asertif juga untuk mengekspresikan perasaan dan kebutuhan pribadi seperti rasa cinta, kasih sayang, pertemanan yang erat, kekecewaan, kemarahan, penyesalan secara langsung dan nyaman. Kemudian Alberti & Emmons (2017) menambahkan bagi individu dalam mengembangkan perilaku asertif perlu adanya untuk memahami bahwa setiap manusia memiliki keunikan tersendiri. Saat berusaha memahami individu lain atau lawan bicara dari budaya yang berbeda ada baiknya untuk terlebih dahulu memulai dari individu bukan dari kelompok budayanya.

Menurut Anfajaya & Endang (dalam Ardaningrum, t.t, 2016) Perilaku asertif merupakan sebuah kemampuan dalam mengutarakan apa yang diinginkan, dipikirkan, dan dirasakan oleh individu kepada orang lain secara terbuka dan juga jujur namun tetap menghargai hak orang lain dan pribadi mereka dalam sosial.

Sedangkan menurut Khan (dalam Sari, Istiana, & Wahyuni, 2021) juga mengemukakan bahwa perilaku asertif adalah suatu kemampuan untuk menyampaikan apa yang diinginkan, dipikirkan dan dirasakannya kepada orang lain serta mampu menjaga haknya dan hak orang lain. Individu yang memiliki perilaku asertif maka individu tersebut merasa percaya diri, terbuka, jujur dan merasa dihormati.

Tunner dalam (dalam Sitota, 2018) mendefinisikan asertif merupakan suatu perilaku mengekspresikan secara langsung sebuah perasaan tanpa adanya keraguan dan mempertahankan sesuatu yang dianggap benar tanpa menghilangkan rasa menghargai argumen lain.

Ngatini & Karneli (2021) berpendapat perilaku asertif adalah bentuk komunikasi secara langsung terhadap kebutuhan, keinginan dan pendapat seseorang tanpa menghukum, mengancam serta merendahkan orang lain. Perilaku asertif sendiri merupakan terjemahan dari *asertive behavior* yang mengandung arti suatu tindakan atau perilaku yang dinyatakan dengan sopan untuk meminta seseorang berbuat sesuatu agar melakukan apa yang dikehendaki, meminta sesuatu pada orang lain disertai dengan sikap yang sopan sesuai dengan norma, tenang, dewasa, dan masuk akal (Ampuno, 2020).

Asertifitas sendiri ialah kemampuan untuk dapat mengungkapkan yang ada pada diri individu dengan tegas dan mandiri serta, rasional dan juga tanpa merugikan orang lain Rini dkk (dalam Cahyani dkk., 2022).

Menurut Horney (dalam serial program *prevention* uni di SMU, 2003) asertifitas adalah label yang diberikan pada sekumpulan perilaku yang berakar dari suatu keyakinan bahwa kebutuhan dan keinginan individu sama pentingnya dengan kebutuhan dan keinginan orang lain. Sementara itu, Taubman (dalam

serial program *prevention* uni di SMU, 2003) mengatakan bahwa asertifitas adalah ekspresi perasaan, keinginan, kebutuhan, bertindak atas dasar perasaan, keinginan untuk menghormati perasaan dan kebutuhan orang lain. Lazarus (dalam serial program *prevention* uni di SMU, 2003) menyatakan bahwa individu yang asertif menampilkan perilaku yang tegas. Perilaku ini muncul akibat kebebasan emosi dari setiap usaha yang dilakukan individu untuk membela haknya serta adanya keefektifan yang mendukung perilaku.

Berdasarkan pengertian diatas, maka asertivitas adalah kemampuan individu untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kebutuhan secara tegas, jujur, dan langsung, serta mampu mempertahankan hak pribadi tanpa melanggar hak orang lain dalam interaksi sosial.

2.1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Asertif

Menurut Rathus & Nevid (dalam Nabilah & Rosalinah, 2019) terdapat 6 faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku asertif yaitu:

1. Jenis Kelamin

Wanita diharapkan lebih banyak menurut dan tidak boleh mengungkapkan pikiran dan perasaannya bila dibandingkan dengan laki-laki, artinya pendidikan wanita cenderung membuat wanita menjadi tidak asertif. Inipun terkait pada beberapa budaya tertentu yang menuntut wanita lebih banyak meniru dan menurut.

2. Harga Diri

Harga Diri seseorang turut mempengaruhi kemampuan seseorang untuk melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan. Individu yang memiliki harga diri yang tinggi, memiliki kekhawatiran sosial yang rendah sehingga individu

tersebut mampu mengungkapkan pendapat dan perasaannya tanpa merugikan dirinya maupun orang lain.

3. Kebudayaan

Tuntunan lingkungan menentukan batasan-batasan perilaku masing-masing anggota masyarakat sesuai dengan umur, jenis kelamin dan status sosial seseorang.

4. Tingkat Pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan individu maka semakin luas wawasan berpikirnya sehingga kemampuan untuk mengembangkan diri lebih terbuka.

5. Tipe Kepribadian

Dalam situasi yang sama tidak semua individu memberikan respon yang sama. Hal ini dipengaruhi oleh tipe kepribadian individu tersebut. Tipe kepribadian yang satu akan bertindak berbeda dengan individu tipe kepribadian lain.

6. Situasi-situasi tertentu di sekitarnya

Kondisi dan situasi dalam arti luas, misalnya dalam posisi kerja (bawahan terhadap atasan), ketakutan yang tidak perlu (takut dinilai kurang mampu), situasi dalam kehidupan tertentu (khawatir mengganggu dalam keadaan konflik).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku asertif menurut Alberti & Emmons (2017) yakni sebagai berikut:

a. Faktor Internal

1. Usia

Perilaku asertif bertumbuh selama masa kehidupan manusia. Semakin bertumbuh usia individu maka pertumbuhannya akan sampai pada tingkat integrasi yang semakin tinggi, termasuk pada penyelesaian masalah. Dengan kata lain semakin bertumbuhnya usia individu maka semakin banyak pula pengalaman yang didapat, sehingga keahlian penyelesaian masalah pada individu juga akan semakin baik.

2. Jenis Kelamin

Perilaku asertif dengan kapasitas yang lebih tinggi cenderung dimiliki laki-laki daripada perempuan. Dikarenakan tuntutan lingkungan masyarakat yang membuat laki-laki lebih aktif, mandiri dan kooperatif, sedangkan perempuan lebih pasif, tergantung kompromis.

3. Konsep Diri

Konsep diri sangat erat kaitannya dengan perilaku asertif. Individu yang memiliki konsep diri yang kuat maka akan lebih tinggi berperilaku asertif. Begitu juga dengan sebaliknya, perilaku asertif individu akan cenderung lebih rendah ketika individu memiliki konsep diri yang lemah.

b. Faktor Eksternal

1. Pola Asuh Orang Tua

Interaksi individu terhadap orang tua ataupun anggota keluarga lainnya sangat mempengaruhi kualitas perilaku asertifnya. Hal tersebut akan menunjukkan pola respon individu dalam menghadapi permasalahan.

2. Kondisi Sosial Budaya

Pada setiap budaya memiliki etika dan tata aturan sosial yang berbeda-beda. Hal tersebut menyebabkan bagaimana perilaku asertif pada suatu budaya belum tentu sama dengan budaya lain.

Selain dua jenis faktor di atas adapun Alberti & Emmons (2017) mengemukakan faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku asertif, yakni:

a. Keluarga

Seorang anak yang memilih untuk menyuarakan hak-haknya sering kali memperoleh penapisan dari anggota keluarga, semacam tidak diperbolehkan untuk bicara, anak dinilai sebagai individu yang memahami apapun, atau dinilai tidak sopan pada orang tuanya. Respon yang disuguhkan orang tua terhadap anak tersebut menyebabkan pertumbuhan asertivitas anak menjadi tidak kondusif.

b. Sekolah

Tidak hanya orang tua, namun para guru juga sering melarang anak untuk berperilaku asertif di sekolah. Anak yang tenang dan berperilaku bagus serta tidak aktif malah diberi pujian karena dinilai bersikap baik. Dengan demikian sikap asertif tidak mampu didapati oleh anak.

Menurut Hadfield & Hasson (dalam mamahit dkk, 2021) menyebutkan dua faktor yang mempengaruhi perilaku asertif, sebagai berikut:

a. Kepercayaan diri

Seseorang yang mampu meyakini dalam melakukan sesuatu, sebab kepercayaan diri sangat dibutuhkan ketika ingin mengutarakan hal-hal yang diinginkan ataupun hal-hal yang tidak diinginkan.

b. Harga Diri

Seseorang yang memiliki harga diri yang baik akan cenderung mempunyai perasaan yang positif mengenai dirinya sendiri serta apapun yang dimilikinya adalah sesuatu yang berharga.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa asertif dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, jenis kelamin, harga diri, kebudayaan, tingkat pendidikan, tipe kepribadian, dan situasi-situasi tertentu di sekitarnya.

2.1.3 Aspek-Aspek Perilaku Asertif

Aspek-aspek perilaku asertif menurut Alberti & Emmons (2017) adalah sebagai berikut:

a. Bertindak Sesuai dengan Kepentingan Pribadi

Kemampuan individu dalam membuat keputusan pribadi, berhubungan dengan pekerjaan, pertemanan, dan gaya hidup. Berinisiatif dalam mengawali percakapan dan mengatur kegiatan pribadi serta percaya pada kemampuan pada diri sendiri.

b. Mampu Mengekspresikan Perasaan

Kemampuan individu dalam menyangkal atau menolak suatu hal yang bertentangan dengan diri pribadi. Menunjukkan perasaan tidak nyaman maupun nyaman dalam pertemanan serta bertindak jujur tanpa merasa cemas.

c. Mampu Membela Diri Sendiri

Kemampuan individu dalam membela diri sendiri meliputi penolakan, menetapkan batasan waktu dan energi, mampu menanggapi kritikan atau kemarahan. Serta mampu mengekspresikan dan mempertahankan pendapat.

d. Mampu Menunjukkan Hak-Hak Pribadi

Kemampuan individu dalam menunjukkan hak-hak pribadi yang berkaitan dengan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari.

e. Menunjukkan Keselarasan Hubungan antar Individu

Kemampuan individu dalam mengutamakan keselarasan antar individu. Jadi menempatkan individu lain secara selaras, dan berupaya agar tidak merugikan individu lain dalam setiap berinteraksi sosial.

Menurut King (2017) memaparkan empat aspek dari perilaku asertif sebagai berikut:

a. Kemampuan dalam mengutarakan pendapat

Mengungkapkan apa yang menjadi keluhan secara langsung, jelas dan spesifik tanpa menghakimi orang lain.

b. Kemampuan dalam menjelaskan dampak yang diterima

Jika sikap seseorang memberikan dampak yang sangat berpengaruh besar terhadap aktivitas sehari-hari, sampaikan agar orang tersebut mengetahui benar efek dari perbuatannya.

c. Kemampuan mengekspresikan perasaan

Bagaimana individu dapat mengutarakan perasaannya secara terbuka dengan apa adanya dan tidak didahului oleh perasaan ragu.

d. Kemampuan dalam menunjukan apa yang menjadi pilihan

Bagaimana individu mengekspresikan perilakunya dengan menunjukkan perilaku yang berdampak baik di masa depan, sehingga orang sekitarnya dapat mendukung

atau satu frekuensi dalam bertumbuh menjadi pribadi yang lebih baik lagi agar tidak lepas kendali ketika situasi sekitar menjadi intens dan tidak dapat diprediksi kerumitannya.

Arrindel & Van der Ende (dalam Sarkova dkk, 2013) mengemukakan empat aspek asertif, yaitu: berani mengungkapkan perasaan dan pernyataan negatif, menerima kepribadian yang dimiliki, tegas dalam berpendapat, memiliki ketrampilan sosial dan menampilkan perasaan positif, adapun dijelaskan sebagai berikut:

a. Berani mengungkapkan perasaan dan pernyataan negatif

Yang dimaksud adalah individu yang berani mengemukakan pendapat atau permintaan kepada orang lain agar mengubah perilakunya ketika hak-haknya dilanggar atau ketika ia merasa kecewa terhadap perlakuan tersebut.

b. Menerima kepribadian yang dimiliki

Yang dimaksud adalah individu yang tidak merasa malu untuk meminta bantuan kepada orang lain ketika mengalami kegagalan, kebingungan, atau ketidaktahuan terhadap suatu hal.

c. Tegas dalam berpendapat

Yang dimaksud adalah kemampuan seseorang untuk menyampaikan pendapatnya secara terbuka tanpa rasa tertekan atau terbebani, misalnya saat hak-haknya dilanggar, serta mampu bersikap tegas dalam menolak permintaan yang tidak diinginkannya.

d. Memiliki keterampilan sosial dan menampilkan perasaan positif

Yang dimaksud adalah kemampuan seseorang untuk menerima dan memberikan pujian, serta secara bebas menyampaikan afirmasi dan pendapat positif kepada orang

lain. Dalam interaksi sosial, individu tersebut juga memiliki keberanian untuk memulai percakapan dan berpartisipasi secara aktif.

Sementara itu Rathus & Nevid (dalam anindjayati, 2004) mengemukakan 10 aspek dari asertivitas yaitu:

a. Bicara asertif

Tingkah laku ini dibagi menjadi 2 macam, yaitu *rectifying statement* (mengemukakan hak-hak dan berusaha mencapai tujuan tertentu dalam suatu situasi) dan *commendatory statement* (memberikan pujian untuk menghargai orang lain dan memberi umpan balik positif).

b. Kemampuan mengungkapkan perasaan

Mengungkapkan perasaan kepada orang lain dan pengungkapan perasaan ini dengan suatu tingkat spontanitas yang tidak berlebihan.

c. Menyapa atau memberi salam kepada orang lain

Menyapa atau memberi salam kepada orang-orang yang ingin ditemui, termasuk orang baru dikenal dan membuat suatu pembicaraan.

d. Ketidaksepakatan

Menampilkan cara yang efektif dan jujur untuk menyatakan rasa tidak setuju.

e. Menanyakan alasan

Menanyakan alasannya bila diminta untuk melakukan sesuatu, tetapi tidak langsung menyanggapi atau menolak begitu saja.

f. Berbicara mengenai diri sendiri

Membicarakan diri sendiri mengenai pengalaman-pengalaman dengan cara yang menarik dan merasa yakin bahwa orang akan lebih berespon terhadap perilakunya daripada menunjukkan perilaku menjauh atau menarik diri.

g. Menghargai pujian dari orang lain

Menghargai pujian dari orang lain dengan cara yang sesuai.

h. Menolak untuk menerima begitu saja pendapat orang yang suka berdebat

Mengakhiri percakapan yang bertele-tele dengan orang yang memaksakan pendapatnya.

i. Menatap lawan bicara

Ketika berbicara atau diajak bicara, menatap lawan bicaranya.

j. Respon melawan rasa takut

Menampilkan perilaku yang biasanya melawan rasa cemas, biasanya kecemasan sosial.

Lalu menurut Palmer & Froehner (dalam Nabilah & Rosalinah, 2019) asertivitas dapat diuraikan beberapa aspek berikut:

a. Permintaan

Asertivitas dalam aspek permintaan adalah kemampuan individu dalam mengajukan permintaan seperti; mampu untuk meminta bantuan atau pertolongan kepada yang dikehendakinya secara wajar baik itu kepada teman ataupun kepada orang lain. Mampu untuk meminta tanggung jawab kepada temannya (meminta pertanggungjawaban teman ketika buku yang dipinjamnya hilang atau rusak). Selain itu individu yang asertif juga menyadari bahwa setiap orang memiliki hak yang

sama, baik itu hak untuk memenuhi keinginan, kebutuhan dan lain sebagainya maka individu yang asertif mampu untuk mengajukan haknya kepada orang lain. Mampu meminta penjelasan, serta mampu mengakui kesalahan yang telah diperbuatnya sehingga berani untuk meminta maaf.

b. Penolakan

Asertivitas dalam aspek penolakan adalah, mampu menampilkan cara yang efektif dan jujur dalam menyatakan tidak, pada ketidaksetujuannya terhadap saran ataupun pendapat orang lain. Misalnya tidak ragu untuk berkata tidak atas saran atau pendapat dari orang lain hanya karena untuk solisaritas. Selain itu, individu yang asertif tidak ragu dan takut untuk berkata tidak pada ajakan atau permintaan orang lain yang menurutnya tidak layak untuk disetujui, misalnya mampu menolak ajakan tawuran, ajakan memakai obat terlarang yang dapat merugikan dirinya sendiri.

c. Pengeskpersian diri

Asertivitas dalam aspek pengekspresian diri adalah mampu mengungkapkan perasaannya kepada orang lain dengan jujur dan langsung mengenai ketidaknyamanannya terhadap orang tersebut, seperti menyatakan kekesalannya secara efektif ketika diusili oleh teman-temannya agar mereka tidak semakin menjadi-jadi. Individu yang asertif dapat mengekspresikan pikirannya dengan menyatakan pendapat atau ide kepada orang lain seperti berani menyatakan pendapatnya ketika sedang dalam diskusi kelompok. Individu yang asertif dapat memberikan kritik kepada orang lain namun juga tetap mempertimbangkan perasaannya serta mampu menerima kritik secara bijaksana.

d. Pujian

Asertivitas dalam aspek ini adalah, kemampuan dalam menerima dan memberi pujian kepada orang lain dengan cara yang sesuai, yaitu dengan mengucapkan terima kasih apabila menerima pujian, dan tidak segan ataupun malu untuk memberi pujian kepada orang lain.

e. Berperan dalam pembicaraan

Asertivitas dalam aspek ini ialah, memulai atau berinisiatif didalam pembicaraan seperti memulai pembicaraan dalam suatu diskusi kelas ataupun memulai pembicaraan dengan orang lain yang belum dikenalnya. Mampu mengakhiri pembicaraan serta mampu untuk ikut serta didalam pembicaraan secara efektif, yaitu tidak menampilkan tingkah laku diam, dan tidak mensabotase pembicaraan yang sedang berlangsung.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diberi kesimpulan bahwasanya aspek aspek perilaku asertif adalah bertindak sesuai dengan kepentingan pribadi, mampu mengekspresikan perasaan, mampu membela diri sendiri, mampu menunjukkan hak-hak pribadi dan menunjukkan keselarasan hubungan antar individu.

2.1.4 Faktor-Faktor yang Menghambat Munculnya Perilaku Asertif

Menurut Rathus & Nevid (dalam anindjayati, 2004) ada beberapa faktor yang mempengaruhi tidak munculnya perilaku asertif, yaitu:

1. Pengaruh budaya dan relasi sosial setempat.

Dalam suatu kebudayaan tertentu individu diharuskan untuk lebih menerima dan selalu setuju dengan pendapat orang lain, sehingga dalam sistem masyarakat ini tidak ada kesempatan untuk memunculkan tingkah laku asertif.

2. Pandangan-pandangan yang menyesatkan tentang cara-cara atau etika cara bertingkah laku, seperti:

- a. Mitos rendah hati (*Myth of modesty*), sehingga individu tidak terbiasa menerima pujian atau kritik yang akhirnya individu tersebut menjadi risih atau salah tingkah.
- b. Mitos sahabat karib (*Myth of good friends*), yang berpandangan bahwa teman baik sudah mengetahui apa perasaan dan pikiran individu sehingga individu merasa tidak perlu lagi menyatakan pikiran dan perasaannya. Hal tersebut sering menimbulkan kesalahpahaman karena persepsi yang berbeda tentang suatu hal.

3. Konflik-konflik pribadi

- a. Pola asuh yang salah atau tidak menguntungkan, dimana hal ini membuat tidak adanya kesempatan untuk mengembangkan tingkah laku asertif.
- b. Perkembangan kepribadian terhambat, sehingga individu belum mencapai taraf kedewasaan tertentu.
- c. Pengaruh *peer group*, individu akan bertingkah laku cenderung sama dan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh *peer group*-nya agar ia diterima dalam kelompok tersebut sehingga bila dalam kelompok tersebut tidak ada kesempatan untuk mengembangkan asertivitas maka individu tersebut akan bertingkah laku non-asertif.
- d. Sasaran bertingkah laku non-asertif adalah untuk menyenangkan atau memuaskan orang lain, menghindari celaan orang lain dan menghindari konflik. Individu yang non asertif mengarah pada kehidupan mengingkari diri sendiri yang

menyebabkan mereka menderita dalam hubungan interpersonal. Kadang-kadang juga menimbulkan konsekuensi emosional dan fisik, misalnya selalu cemas, tegang, bingung dan merasa tidak nyaman dalam menjalin relasi sosial sedangkan tingkah laku agresif selalu berkesan superioritas dan tidak adanya respek terhadap orang lain. Dengan berperilaku agresif berarti menempatkan keinginan, kebutuhan dan hak diatas milik orang lain.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menghambat perilaku asertif adalah pengaruh budaya dan relasi sosial setempat, pandangan-pandangan yang menyesatkan tentang cara-cara atau etika cara bertingkah laku dan konflik-konflik pribadi.

2.1.5 Ciri-Ciri Perilaku Asertif

Menurut Lange dan Jackubowski (dalam Yulianti & Dian, 2016) bahwa ciri-ciri individu yang berperilaku asertif mencakup lima hal, diantaranya :

1. Menghormati hak-hak orang lain dan diri sendiri, yang berarti menghormati hak-hak yang dimiliki orang lain tetapi tidak berarti menyetujui ataupun menyerah dengan apa yang diinginkan orang lain.
2. Berani mengungkapkan pendapat secara langsung, yang berarti berani mengkomunikasikan segala perasaan, pikiran dan kebutuhan secara langsung dan jujur.
3. Bertindak jujur, yang berarti mampu mengekspresikan diri secara tepat agar dapat mengkomunikasikan perasaan, pendapat, ide ataupun pilihan sendiri tanpa merugikan diri sendiri dan orang lain.
4. Memperhatikan situasi dan kondisi, ketika bertindak asertif mampu memperhatikan lokasi, waktu, frekuensi, intensitas komunikasi dan kualitas hubungan yang sudah terbentuk.

5. Menyatakan dengan bahasa tubuh secara tepat, dikarenakan yang terpenting dalam perilaku asertif bukanlah apa yang ingin dikatakan, melainkan bagaimana menyatakan pikiran, keinginan serta pendapat dengan tepat.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diberi kesimpulan bahwa ciri-ciri perilaku asertif adalah mampu menghormati hak-hak orang lain dan diri sendiri, berani mengungkapkan pendapat secara langsung, bertindak jujur, memperhatikan situasi dan kondisi, menyatakan dengan bahasa tubuh secara tepat.

2.1.6 Komponen Asertif

Erickson & Noonan (2018) menyatakan terdapat dua komponen perilaku asertif yaitu :

1. Mengekspresikan Diri (Keinginan, Kebutuhan, Pikiran)

Komponen pengekspresian diri yakni mengekspresikan keinginan, kebutuhan serta pikiran individu, hal ini berarti seseorang memiliki batasan-batasan terhadap dirinya atas segala sesuatu yang ada pada dirinya. Mengekspresikan diri juga berarti bahwa individu bebas untuk mengungkapkan pendapatnya dimanapun ia berada, seperti di rumah, di sekolah, di kantor, ataupun di lingkungan sosialnya. Hal ini juga berarti bahwa individu terlibat secara baik dan sehat dengan rekan-rekannya dalam situasi maupun lingkungan sosialnya.

Individu yang telah mengetahui batasan pribadinya yakni tahu akan apa yang diinginkan, dibutuhkan, dan dipikirkannya serta dapat mengambil keputusan dengan bijaksana dan tegas, maka individu semakin paham akan harga diri dan kepercayaan diri yang ada pada dirinya, sehingga ia akan tahu bagaimana seharusnya ia berperilaku asertif ketiga haknya direnggut oleh orang lain. Perilaku asertif juga erat kaitannya dengan perilaku pasif dan agresif, seseorang yang pasif cenderung diam

dan berharap akan perlindungan dari orang lain sehingga dirinya kemungkinan kehilangan rasa hormat dari orang lain begitupun dengan perilaku agresif cenderung tidak menghargai batasan orang lain dan tidak memikirkan perasaan orang lain.

2. Menghargai Orang Lain

Menghargai orang lain adalah komponen kedua dari perilaku asertif, seorang individu yang asertif mampu mengekspresikan emosinya dengan cara yang positif meskipun mereka sedang mengalami atau mendapatkan emosi negatif, namun karena mereka memiliki sikap asertif maka individu menilai suatu hal dari sisi positif. Seperti ketika seorang mendapatkan hal yang tidak mengenakkannya namun individu tersebut mampu mengubah perasaan itu menjadi perasaan positif sehingga ia dengan mudah menghargai perasaan orang lain. Hal ini membuat individu yang asertif memiliki rasa penghargaan dari orang lain dan menghargai keberadaan dan hak orang lain yang semestinya harus dijaga.

Dari pemaparan diatas, maka komponen asertif adalah mengekspresikan diri (keinginan, kebutuhan, pikiran) dan menghargai orang lain.

2.1.7 Dampak Asertif

1. Pengelolaan Konflik

Konflik adalah salah satu bagian dari dinamika kehidupan manusia yang membuat seseorang akan merasakan bahwa dirinya ada masalah dan akan merasa dampak dari segi intelektual, emosional dan spritiual, sehingga menemukan kesulitan. Memiliki konflik akan menimbulkan emosional negatif seperti cemas, takut, dan marah, serta menimbulkan rendahnya harga diri dan kepercayaan diri. Perilaku asertif akan menimbulkan perubahan pada tingkat hubungan antar individu dari konflik yang bersifat negatif menjadi positif karena adanya

keterampilan dalam mendengarkan, merefleksikan, mengakui, bersikap terbuka, dan memberikan umpan balik. Hal ini berarti bahwa individu yang memiliki asertivitas akan mudah dalam mengelola konflik yang menjadi dinamika dalam kehidupan. Individu yang memiliki ketakutan akan menyelesaikan konflik negatifnya dengan jalan penghindaran secara terus menerus. (Townend, 2007)

2. Menurunkan Kecemasan

Kecemasan dapat diartikan sebagai pengorganisasian individu terhadap suatu hal secara emosional yang dapat menyebabkan individu menjadi takut atau khawatir secara berlebihan. Pada penelitian terdahulu terhadap 250 mahasiswa di Iran yang terdiri dari 173 mahasiswa keperawatan dan 77 mahasiswa kebidanan menunjukkan ada perbedaan tingkat perilaku asertif terhadap kecemasan yang dialami oleh mahasiswa serta memiliki hubungan yang negatif yakni, semakin tinggi perilaku asertif maka semakin rendah kecemasan dalam dirinya. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah perilaku asertif maka semakin tinggi kecemasan (Larijani, Aghajani, & Baheiraei, 2010). Kecemasan dapat diatasi dengan sering berinteraksi dengan lingkungan sosial, tentu apabila individu menerapkan perilaku asertifnya, seperti berani mengungkapkan kebutuhan atau pendapatnya maka secara tidak langsung membuat individu berinteraksi dengan orang lain dan menekan rasa cemas yang dialami, sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku asertif mampu menurunkan kecemasan yang dialami oleh individu.

3. Menangani Intimidasi (*Bullying*)

Perilaku bullying merupakan kebalikan dari perilaku asertif yang bersifat negatif dan menimbulkan tekanan mental bagi korban bullying. Terjadinya perilaku intimidasi dikarenakan kekurangan kepercayaan diri dari individu, harga

diri yang rendah, kurang dalam menghormati dan tidak percaya dengan orang lain. Intimidasi memiliki dampak sangat mempengaruhi kehidupan bagi korban. Dengan berperilaku asertif, individu dapat mengungkapkan perasaannya kepada orang lain sebagai tanda bahwa dirinya adalah orang yang tahu akan batasan-batasan pribadinya. Hasil penelitian terdahulu menghasilkan bahwa ada hubungan negatif terkait perilaku asertif dengan kecenderungan bullying yang berarti bahwa semakin tinggi perilaku asertif maka semakin rendah kecenderungan menjadi korban bully, juga sebaliknya semakin rendah perilaku asertif maka semakin tinggi kecenderungan menjadi korban bully (Novalia. & Dayaksani, 2013). Maka dengan demikian perilaku asertif menjadikan individu dapat menangani masalah masalah intimidasi di lingkungannya.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa dampak asertif adalah pengelolaan konflik, menurunkan kecemasan, dan menangani intimidasi (*bullying*).

2.2 POLRI

Kepolisian Negara Republik Indonesia (disingkat Polri) adalah Lembaga penegak hukum nasional dan kepolisian negara di Indonesia sekarang dibawah naungan Kementerian Koordinator Bidang Politik dan Keamanan Republik Indonesia (Kemenko Polkam RI). Polisi Indonesia pada tanggal 21 Agustus 1945 menyatakan bahwa Kepolisian Indonesia tidak lagi dibawah pemerintahan kekaisaran Jepang yang pada saat itu mayoritas anggota sebagian besar adalah Polisi Istimewa.

Kepolisian ini bernama Polisi Republik Indonesia yang terdiri atas polisi istimewa dan polisi umum yang dipersatukan menjadi kepolisian secara nasional pada tanggal 1 Juli 1946, lalu berubah nama menjadi Badan Polisi Negara (BPN), Djawatan Polisi

Negara (DPN) dan Angkatan Kepolisian Republik Indonesia (AKRI). Polri mempunyai moto *Rastra Sewakotama* yang artinya Abdi Utama bagi Nusa Bangsa. Polri mengemban tugas-tugas kepolisian negara di seluruh wilayah Indonesia yaitu memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat; menegakkan hukum; dan memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat, penjabaran tugas kepolisian di jelaskan pada pasal 14 Undang-Undang Kepolisian Republik Indonesia.

Fungsi kepolisian adalah salah satu fungsi pemerintahan negara di bidang pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat, penegakan hukum, perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat. Dalam hal ini, tujuan dari Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri) adalah untuk mewujudkan keamanan dalam negeri yang meliputi terpeliharanya keamanan dan ketertiban masyarakat, tertib dan tegaknya hukum, terselenggaranya perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat, serta terbinanya ketenteraman masyarakat dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia.

2.3 Gambaran Perilaku Asertif

Hasil penelitian menunjukan perilaku asertif siswa SMA Negeri 1 Ciampea sebagian berada pada kategori asertif dengan skor rata-rata sebesar 100.31. Sebanyak 1 Siswa (1 %) memiliki perilaku asertif sangat tinggi, 13 Siswa (13%) memiliki perilaku asertif tinggi, 57 Siswa (57%) memiliki perilaku asertif sedang, 24 Siswa (24%) memiliki perilaku asertif rendah dan 5 Siswa (5%) memiliki perilaku asertif sangat rendah. Aspek perilaku asertif yang memiliki mean tertinggi yaitu aspek kemampuan untuk menjalin interaksi sosial termasuk menyapa, membuka percakapan serta mengetahui apa yang harus dikatakan yaitu sebanyak 38 % siswa, sedangkan aspek yang memiliki mean rendah yaitu aspek kemampuan mengungkapkan perasaan dan pendapat sebanyak 48 % siswa memiliki skor rendah. Hasil ini menunjukan bahwa walaupun rata-rata siswa dikategorikan asertif tetapi dalam kemampuan

mengungkapkan perasaan, dan pendapat mereka memiliki hambatan (Nabilah & Rosalina, 2019).

Hal ini senada dengan penelitian lain dalam hubungannya dengan sikap asertif menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan seseorang dalam bersikap asertif akan semakin tidak mudah terbawa dalam penyimpangan perilaku (Munir, 2019). Hal ini juga dapat digambar sebagai perilaku yang menghargai diri sendiri dan orang lain, mengekspresikan perasaan positif dan negatif, mengembangkan kemampuan untuk menolak tanpa rasa bersalah, dan berani meminta bantuan orang lain ketika membutuhkan (Azis, 2015).

Berdasarkan hasil data yang diperoleh oleh peneliti menggunakan observasi dan Angket Kebutuhan Peserta Didik (AKPD) Kelas X Kecantikan SMK N 6 Semarang pada tanggal 11 Oktober 2023 dengan pernyataan dalam kategori tinggi menyatakan dalam butir angket berikut "kadang-kadang perasaan saya tidak sesuai dengan yang diucapkan". Sejalan dengan hasil AKPD, peneliti mendapatkan data lain dengan melakukan observasi ketika memberikan layanan. Dari hasil observasi yang dilakukan selama 3 kali, peserta didik merasa ragu untuk mengutarakan pendapatnya karena takut salah, tidak dapat menolak ajakan teman untuk main sampai larut malam karena merasa tidak enak dan takut merusak pertemanan, suka menahan perasaan tidak menyenangkan (kecewa) hanya demi menjaga perasaan orang lain, kurang yakin dengan diri sendiri, tidak mengekspresikan isi pikiran dan perasaan pada orang lain dengan tidak mengatakan apapun dan hanya menyimpannya didalam hati sama sekali tidak dipahami oleh orang lain. Berdasarkan gambaran tersebut yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa peserta didik tidak dapat mengutarakan isi pikiran dan perasaannya karena ditakutkan akan menyakiti perasaan atau hak-hak orang lain. Hal ini terjadi apabila isi pikiran atau perasaan yang dimiliki individu diyakini dapat menyakiti perasaan orang lain.

Gambaran dari sikap asertif yang terjadi pada peserta didik kelas X Kecantikan 1 SMK N 6 Semarang ditemukan tingkat asertif yang rendah. Berdasarkan penelitian tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Husnah, Wahyuni & Fridani (2022) asertif peserta didik berada pada kategori sedang dengan skor rata-rata sebesar 100.31, walaupun peserta didik memiliki rata-rata perilaku asertif sedang tetapi untuk aspek kemampuan mengutarakan perasaan, pendapat atau apa yang dipikirkan mereka memiliki hambatan. Aspek kemampuan mengutarakan perasaan, pendapat atau apa yang dipikirkan merupakan aspek yang turut berpengaruh dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Keadaan ini mendorong peneliti untuk melaksanakan studi ini, terlebih dalam penelitian yang dilakukan Sari, Sasmia & Hidayat (2013) merekomendasikan untuk dilakukannya pengkajian lebih dalam mengenai perilaku asertif. Rohyati & Purwandari (2015) mengemukakan bahwa Individu yang memiliki perilaku asertif yang rendah cenderung melakukan tindakan seperti kurang beraninya klien dalam mengemukakan pendapatnya secara langsung pada orang yang membuatnya sedih. Klien kurang asertif karena merasa takut, sungkan, untuk menjaga hubungan baik dengan orang lain dan kurang pergaulan, klien merasa kurang percaya diri untuk memulai suatu hubungan sosial. Bila akan memulai suatu hubungan sosial maka hal yang paling diutamakan adalah kesamaan daerah asal. Klien menyadari perilaku kurang asertif telah menyebabkan ia sedih.

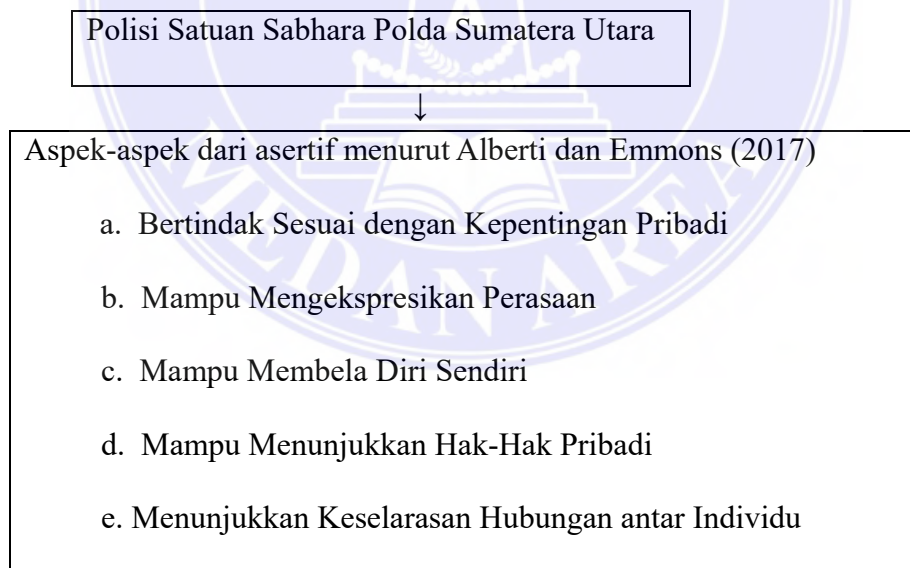
Penelitian yang dilakukan oleh Khaerunnisa M, Happy Karlina Marjo, dan Th. I. Setiawan (2010) diperoleh 8 mahasiswa (15%) berada pada kategori tinggi, artinya mahasiswa sudah mampu menunjukkan perilaku asertif yang baik ketika berinteraksi dengan orang lain. Sejumlah 38 mahasiswa (73%) berada pada kategori sedang, artinya mahasiswa sudah cukup mampu menunjukkan perilaku asertifnya, namun masih perlu untuk ditingkatkan perilaku asertifnya. Kemudian 6 orang mahasiswa (12%) berada pada kategori rendah, artinya mahasiswa kurang mampu untuk menunjukkan perilaku asertif kepada orang

lain. Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa maha siswa BK FIP UNJ angkatan 2010 yang akan melaksanakan PPL telah mampu menunjukkan perilaku asertif, akan tetapi masih perlu untuk ditingkatkan perilaku asertifnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Jagentar Parlindungan Pane, Imelda Derang, Novitriani Telaumbanua (2022) bertujuan untuk mengidentifikasi perilaku asertif perawat dalam pelayanan keperawatan di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan. Penelitian ini menggunakan metode statistik univariat dengan 109 responden, teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa perilaku asertif perawat yang berada di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan dengan menggunakan sebanyak 64 orang (58,7%) dalam kategori baik dan 45 orang (41,3%) dalam kategori cukup.

2.4 Kerangka Konseptual

Gambar 1 Kerangka Konseptual



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Polda Sumatera Utara, Jalan Sisingamangaraja Km.10,5, Kota Medan, Sumatera Utara, dengan subjek penelitian anggota polisi yang bertugas di unit Sabhara. Lokasi ini dipilih karena dinilai representatif dan relevan dengan topik penelitian. Dengan total populasi 230 personil dengan waktu penelitian dimulai pada tanggal 21 November – 2 Desember 2025.

Polda Sumatera Utara merupakan pelaksana tugas Polri di wilayah Provinsi Sumatera Utara. Polda Sumut dikategorikan sebagai polda tipe A, yang dipimpin perwira tinggi (PATI) berpangkat bintang dua atau Inspektur Jenderal Polisi yang disebut Kapolda. Alamat Polda Sumatera Utara berada di Jalan Sisingamangaraja Km.10,5, Kota Medan, Sumatera Utara.

3.2 Bahan dan Alat Penelitian

Pada penelitian ini terdapat beberapa alat yang akan digunakan untuk mendukung penelitian tersebut. Adapun beberapa alat yang akan digunakan yaitu, laptop, printer, google form, perangkat aplikasi seperti *Microsoft Office Word 2021* serta SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) versi 27 *for windows* untuk keperluan analisis data untuk keperluan analisis data.

3.3 Metode Penelitian

3.3.1 Tipe Penelitian

Menurut Sugiyono (2019), penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, dan pengambilan sampel dilakukan secara random dengan pengumpulan data menggunakan instrumen, serta analisis data bersifat statistik. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Creswell (2017), penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek apa adanya, maka dari itu tujuan dari metode penelitian ini untuk menggambarkan secara sistematis fakta mengenai perilaku asertif pada anggota POLRI satuan Sabhara Polda Sumatera Utara. Pendekatan kuantitatif melaksanakan penelitian dengan cara sistematis, terkontrol, serta kritis, terkait hipotesis hubungan yang diasumsikan diantara fenomena alam. Permasalahan dalam penelitian kuantitatif adalah kemampuan untuk melakukan generalisasi hasil penelitian, yang dimana menunjukkan seberapa jauh hasil penelitian dapat digeneralisir pada populasi. Sehingga, dalam pengambilan sampel sangat diperlukan teknik sampling yang sesuai dan tepat, sehingga sampel diperoleh tepat sasaran dan dapat mempresentasikan keadaan populasinya.

3.3.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi variabel dari penelitian ini adalah asertif. Asertivitas adalah kemampuan individu untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kebutuhan secara tegas, jujur, dan langsung, serta mampu mempertahankan hak pribadi tanpa melanggar hak orang lain dalam interaksi sosial.

Yang dimana aspek-aspek perilaku asertif dilihat dari berdasarkan teori dari Alberti dan Emmons (2017) yaitu :

a. Bertindak Sesuai dengan Kepentingan Pribadi

Kemampuan individu dalam membuat keputusan pribadi, berhubungan dengan pekerjaan, pertemanan, dan gaya hidup. Berinisiatif dalam mengawali percakapan dan mengatur kegiatan pribadi serta percaya pada kemampuan pada diri sendiri.

b. Mampu Mengekspresikan Perasaan

Kemampuan individu dalam menyangkal atau menolak suatu hal yang bertentangan dengan diri pribadi. Menunjukkan perasaan tidak nyaman maupun nyaman dalam pertemanan serta bertindak jujur tanpa merasa cemas.

c. Mampu Membela Diri Sendiri

Kemampuan individu dalam membela diri sendiri meliputi penolakan, menetapkan batasan waktu dan energi, mampu menanggapi kritikan atau kemarahan. Serta mampu mengekspresikan dan mempertahankan pendapat.

d. Mampu Menunjukkan Hak-Hak Pribadi

Kemampuan individu dalam menunjukkan hak-hak pribadi yang berkaitan dengan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari.

e. Menunjukkan Keselarasan Hubungan antar Individu

Kemampuan individu dalam mengutamakan keselarasan antar individu. Jadi menempatkan individu lain secara selaras, dan berupaya agar tidak merugikan individu lain dalam setiap berinteraksi sosial.

3.3.3 Populasi dan Sampel

3.3.4.1 Populasi

Menurut Creswell (2017) populasi adalah suatu kumpulan atau suatu kelompok dari objek yang nantinya akan digeneralisasikan setelah penelitian memiliki hasil. Pada penelitian ini, populasi yang digunakan yaitu anggota POLRI yang berdinast di Polda Sumut di unit Sabhara, yang berpangkat briptu (brigadir polisi dua) junior atau biasa disebut baja (bintara jadi) angkatan 50. Populasi dari penelitian ini berjumlah 230 orang. Subjek pada penelitian ini akan dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Latipun (Sholichah, 2020), Teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan subjek penelitian berdasar pada kriteria atau ciri-ciri yang sesuai dengan tujuan penelitian guna menunjang kesuksesan penelitian.

3.3.4.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah Sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi Sugiyono (2019). Sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih melalui suatu teknik sampling, yaitu metode untuk menyederhanakan jumlah objek penelitian dengan mengambil sebagian yang dianggap mampu mewakili karakteristik populasi secara keseluruhan Fowler (2014). Dengan jumlah populasi lebih dari 100, maka peneliti mengambil sebagian populasi sebagai sampel penelitian. Pada penelitian ini, sampel yang digunakan dari penelitian ini adalah 200 anggota POLRI yang berdinast di Polda Sumut di unit Sabhara yang nantinya skor mean perilaku asertif akan dibandingkan berdasarkan sukunya agar dapat melihat perbedaan gambaran perilaku asertif dari sukunya masing-masing.

3.3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data melalui penyebaran angket. Teknik angket dilakukan dengan memberikan serangkaian pertanyaan yang terstruktur kepada individu yang terlibat langsung dalam fenomena yang diteliti. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan skala asertif yang bentuknya angket. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dengan memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Dalam penelitian ini, angket disebar dalam bentuk *Google Form* guna menyeleksi responden yang sesuai dengan kriteria penelitian.

Tahap selanjutnya adalah penyebaran skala, yaitu serangkaian tingkat atau nilai yang menggambarkan variasi derajat suatu karakteristik tertentu. Jenis skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert. Menurut DeVellis (2017), skala Likert dirancang terutama untuk mengukur sikap, dengan menggunakan sejumlah item pernyataan yang bersifat positif maupun negatif. Dalam penelitian ini, digunakan skala sikap berbentuk skala Likert, di mana responden diminta memberikan jawaban terhadap setiap pernyataan dengan pilihan sangat tidak pernah, jarang, sering, dan sangat sering. Setiap pilihan diberi skor, misalnya untuk pernyataan positif (*favorable*): Tidak Pernah = 4, Jarang = 3, Sering = 2, Sangat Sering = 1, sedangkan untuk pernyataan negatif (*unfavorable*) berlaku sebaliknya, yaitu Sangat Sering = 1, Sering = 2, Jarang = 3, dan Tidak Pernah = 4 (DeVellis, 2017).

3.3.5 Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas adalah proses yang digunakan untuk menentukan sejauh mana suatu instrumen pengukuran (seperti kuesioner atau alat ukur) mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas memiliki peran penting dalam penelitian karena menjamin bahwa hasil yang diperoleh dari suatu instrumen dapat dipercaya serta sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini digunakan jenis validitas isi (*content validity*). Menurut Trochim & Donnelly (2016), uji validitas isi dapat dilakukan dengan cara membandingkan butir-butir dalam instrumen dengan materi atau konsep yang relevan. Pada instrumen yang bertujuan untuk mengukur perilaku asertif, proses pengujian validitas isi dilakukan dengan menilai kesesuaian antara isi instrumen dengan aspek-aspek yang mencerminkan perilaku asertif itu sendiri.

Reliabilitas alat ukur merujuk pada konsistensi dan kestabilan hasil yang diperoleh dari instrumen pengukuran. Sebuah alat ukur dianggap reliabel jika memberikan hasil yang sama atau konsisten ketika digunakan dalam kondisi yang sama pada waktu yang berbeda. Reliabilitas memiliki peran penting dalam penelitian karena menjamin bahwa data yang diperoleh dapat diandalkan serta bebas dari pengaruh faktor eksternal yang tidak diinginkan Field (2018). Pada penelitian ini, peneliti menerapkan uji koefisien Cronbach's Alpha untuk mengukur tingkat konsistensi atau keandalan instrumen yang digunakan dalam menilai perilaku asertif. Pada kali ini peneliti akan melakukan *try out* sebanyak 30 orang kepada responden yang memiliki karakteristik yang sesuai dengan karakteristik penelitian.

3.3.6 Teknik Analisis Data

3.3.7.1 Deskriptif kuantitatif

Pada penelitian ini, analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis data. Ini mengubah hasil penelitian menjadi data angka yang dapat diukur secara kuantitatif. Analisis perilaku asertif anggota POLRI yang berdinasi di unit Sabhara Polda Sumut dilakukan dengan data kuantitatif ini.

Adapun rumus yang digunakan menurut Gravetter & Wallnau (2017) adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

f = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = *Number of cases* (jumlah frekuensi yang sedang dicari persentasenya)

P = Angka persentase

3.3.7.2 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data dalam suatu variabel memiliki distribusi yang normal atau tidak. Menurut Field (2018), uji normalitas digunakan untuk menilai apakah nilai residual dalam data terdistribusi secara normal. Distribusi data yang normal dapat mengurangi kemungkinan munculnya bias dalam hasil analisis. Dalam penelitian ini, pengujian normalitas dilakukan menggunakan Kolmogorov-Smirnov Test melalui program SPSS. Apabila nilai Asymp. Sig. suatu variabel lebih besar dari tingkat signifikansi 5% (>0.050), maka data tersebut dianggap

berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai Asymp. Sig. lebih kecil dari 5% (< 0.050), maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

3.4 Prosedur Penelitian

3.4.1. Persiapan Administrasi

Penelitian ini dilaksanakan di Polda Sumut dengan kriteria responden yaitu anggota yang berdinast di unit Sabhara dan berpangkat briptu (brigadir polisi dua) junior atau biasa disebut bripda (bintara jadi) angkatan 50. Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti telah menyiapkan surat izin permohonan penelitian yang diajukan kepada Dekan Fakultas Psikologi, dan surat balasan dari pihak fakultas disampaikan kepada Kapolda Sumut melalui Direktur Samapta. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan skala dalam bentuk *Google Form*, kemudian jawaban yang diperoleh dikumpulkan dan diinput ke dalam Microsoft Excel. Selanjutnya, data tersebut diolah dan dianalisis menggunakan program SPSS.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, diperoleh nilai mean empirik sebesar 143,25, sedangkan mean hipotetik sebesar 112,5. Selisih sebesar 30,75 poin menunjukkan bahwa skor aktual responden secara keseluruhan berada jauh di atas rata-rata teoritis skala. Hal ini menempatkan perilaku asertif anggota Polri Satuan Sabhara Polda Sumatera Utara dalam kategori tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa anggota Sabhara secara umum memiliki kapasitas asertif yang kuat dalam mendukung pelaksanaan diskresi kepolisian, terutama dalam situasi operasional yang dinamis dan menuntut ketegasan serta pengendalian diri.

Secara komposisi aspek, dimensi yang paling dominan adalah bertindak sesuai dengan kepentingan pribadi (93%), yang mencerminkan kemandirian profesional, inisiatif, serta keyakinan dalam mengambil keputusan di lapangan. Selanjutnya diikuti oleh mampu membela diri sendiri (81%), yang menunjukkan kemampuan mempertahankan legitimasi tindakan dan menetapkan batas secara tegas namun tetap terkendali. Keselarasan hubungan antar individu (77%) juga berada pada tingkat yang relatif tinggi, menggambarkan bahwa ketegasan operasional tetap diimbangi dengan kemampuan menjaga hubungan interpersonal dan sensitivitas sosial.

Pada tingkat berikutnya, menunjukkan hak-hak pribadi (62%) berkembang dalam kerangka profesional yang terintegrasi dengan sistem komando dan prosedur institusional. Sementara itu, mampu mengekspresikan perasaan (49%) menjadi aspek dengan skor terendah, yang menunjukkan bahwa dalam konteks profesi berisiko tinggi seperti Sabhara,

ekspresi afektif cenderung dikelola secara terkontrol demi menjaga stabilitas situasi dan efektivitas tindakan.

Secara keseluruhan, kelima aspek tersebut membentuk struktur perilaku asertif yang adaptif terhadap tuntutan tugas Sabhara. Asertivitas yang berkembang tidak bersifat agresif maupun individualistik, melainkan profesional, proporsional, dan selaras dengan prinsip hukum serta etika institusi. Dengan demikian, perilaku asertif dapat dipahami sebagai kompetensi psikologis strategis yang mendukung efektivitas pelaksanaan diskresi kepolisian sekaligus menjaga legitimasi kewenangan dan stabilitas sosial di lapangan.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Intitusi Polri

1. Pelatihan komunikasi asertif operasional

Mengingat aspek mengekspresikan perasaan merupakan dimensi terendah, institusi dapat menyelenggarakan pelatihan komunikasi asertif yang berfokus pada teknik penyampaian pesan tegas namun tetap humanis dalam situasi tekanan tinggi, seperti simulasi pengamanan demonstrasi, negosiasi massa, dan penanganan konflik.

2. Program penguatan regulasi emosi berbasis skenario lapangan

Pelatihan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi menggunakan *role play* atau *tactical simulation* yang menyerupai kondisi nyata (provokasi verbal, tekanan massa, situasi ambigu). Hal ini dapat membantu anggota mengintegrasikan ketegasan dan kontrol emosi secara lebih stabil.

3. Supervisi dan evaluasi komunikasi lapangan

Dalam setiap kegiatan pengamanan, dapat dilakukan evaluasi tidak hanya pada aspek teknis tindakan, tetapi juga pada kualitas komunikasi asertif anggota. Umpan balik dari komandan lapangan dapat menjadi sarana pembelajaran berkelanjutan.

4. Penguatan budaya komunikasi profesional dalam struktur komando

Institusi dapat mendorong budaya komunikasi dua arah yang tetap disiplin namun terbuka, sehingga anggota lebih percaya diri dalam menunjukkan hak profesionalnya tanpa merasa melampaui batas kewenangan.

2. Bagi Anggota Polri Satuan Sabhara

1. Latihan refleksi diri setelah tugas operasional

Anggota dapat membiasakan evaluasi pribadi setelah bertugas, seperti menilai apakah komunikasi yang digunakan sudah tegas, jelas, dan tidak emosional. Refleksi ini membantu peningkatan kesadaran diri (*self-awareness*).

2. Mengembangkan teknik komunikasi persuasif singkat

Dalam kondisi lapangan yang dinamis, anggota dapat melatih penggunaan kalimat tegas, singkat, dan berbasis aturan hukum agar pesan tersampaikan jelas tanpa memicu eskalasi.

3. Melatih kontrol emosi melalui teknik sederhana

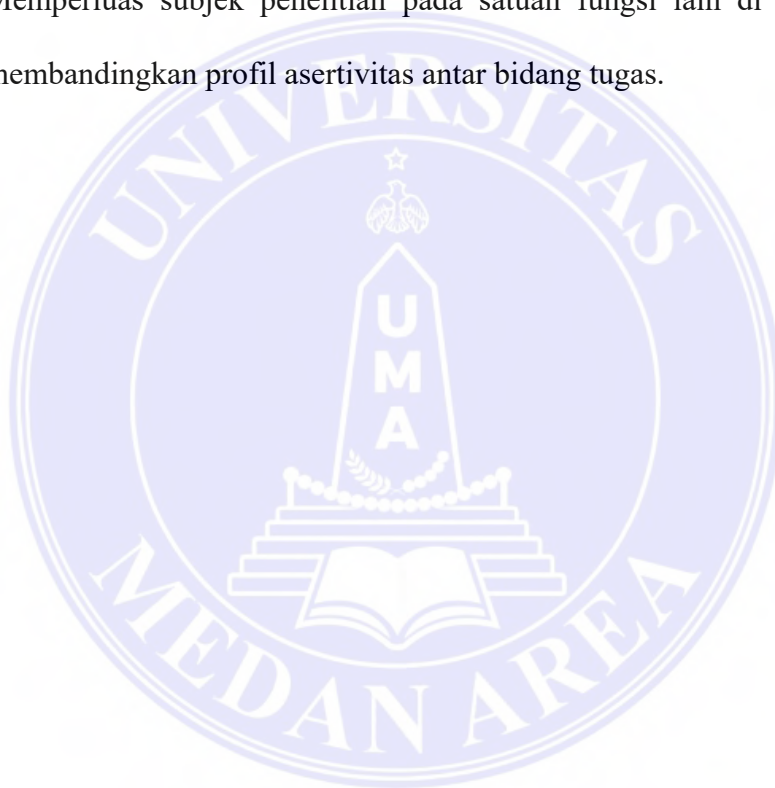
Anggota dapat mengembangkan kemampuan pengendalian emosi melalui latihan regulasi napas secara terstruktur, seperti menarik dan menghembuskan napas secara perlahan dan terkontrol sebelum merespons situasi yang menekan. Teknik ini bertujuan untuk menstabilkan respons fisiologis (misalnya peningkatan detak jantung atau ketegangan otot) sehingga anggota tetap mampu berpikir jernih dan menyampaikan respons secara tegas namun

tidak reaktif. Latihan ini dapat diterapkan secara mandiri maupun terintegrasi dalam pelatihan rutin.



3. Bagi Peneliti Selanjutnya

1. Mengkaji lebih dalam hubungan antara perilaku asertif dengan variabel lain seperti stres kerja, regulasi emosi, atau efektivitas pelaksanaan diskresi kepolisian.
2. Menggunakan pendekatan campuran (*mixed method*) agar diperoleh gambaran lebih mendalam mengenai dinamika psikologis anggota dalam situasi operasional nyata.
3. Memperluas subjek penelitian pada satuan fungsi lain di kepolisian untuk membandingkan profil asertivitas antar bidang tugas.



DAFTAR PUSTAKA

- Alberti, R. E., & Emmons, M. L. (2017). *Your Perfect Right: Assertiveness and Equality in Your Life and Relationships* (10th ed.). Canada: Impact Publishers.
- Ampuno, S. (2020). Perilaku asertif generasi milenial dalam perspektif psikologi Islam. *JIVA: Journal of Behavior and Mental Health*, 1(1), 18–27. doi:<https://doi.org/10.30984/jiva.v1i1.1163>
- Anindyajati, M., & Karima, M. C. (2004). Peran Harga Diri Terhadap Asertivitas Remaja Penyalahgunaan Narkoba (Penelitian Pada Remaja Penyalahgunaan Narkoba di Tempat-Tempat Rehabilitasi Penyalahguna Narkoba). *Jurnal Psikologi*, 02(01).
- Annisa Rahma, W. (2024). Tingkah Laku Manusia dalam Konteks Sosial. *Jurnal Global Ilmiah*, 1(10), 732–738. Dipetik Januari 23, 2026, dari <https://arl.ridwaninstitute.co.id/index.php/arl>
- ApS, E. G. (2012). *Assertivenes*. New York: bookboon.com.
- Arrindell, W. A., & van der Ende, J. (1985). Cross-sample invariance of the structure of self-reported distress and difficulty in assertiveness. *Addictive Behaviour Research and Theory*, 7, 205–243.
- Aryani, F. (2022). *KETERAMPILAN ASERTIF UNTUK REMAJA*. Bengkulu: EL MARKAZI.
- Azis, A. R. (2015). Efektivitas pelatihan asertivitas untuk meningkatkan perilaku asertif siswa korban bullying. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 3(2), 8–14. doi:<https://doi.org/10.29210/12500>
- Azzahra, P. R. (2025). Hubungan antara Konsep Diri dengan Perilaku Asertif pada Siswa. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 12(1), 549–562. doi:[10.26740/cjpp.v12n1.p549-562](https://doi.org/10.26740/cjpp.v12n1.p549-562)
- Babbie, E. R. (2020). *The practice of social research* (15th edition ed.). Boston, MA: Cengage Learning.
- Boxford, R. (1999). *Key Concepts in Assertiveness. Assert Yourself! Evaluating the Performance of an HIV Prevention Intervention*. California: Sigma Research. doi:<https://doi.org/10.17037/PUBS.01386882>
- Cawwod, D. (1988). *Assertiveness for managers: Learning effective skills for managing people*. Canada: International Self-Counsel Press, Ltd.
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- DeVellis, R. F. (2017). *Scale development: Theory and applications* (4th edition ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

- Dewi, A. P. (2021). Hubungan antara Regulasi Emosi dengan Asertivitas pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(6).
- dkk, S. (2014). Perilaku asertif dan kecenderungan kenakalan remaja berdasarkan pola asuh dan peran media massa. *Jurnal Psikologi*, 41(1), 74–89.
- Erickson, A. G., & Noonan, P. M. (2018). *The Skill That Matters: Teaching Interpersonal and Intrapersonal Competencies in Any Classroom*. Thousand Oaks, CA: Corwin.
- Field, A. (2018). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics* (5th edition ed.). London: SAGE Publications.
- Fowler, F. J. (2014). *Survey research methods* (5th edition ed.). Thousand Oaks, CA: Thousand Oaks, CA.
- Gravetter, F. J., & Wallnau, L. B. (2017). *Statistics for the Behavioral Sciences* (10th edition ed.). Boston, MA: Cengage Learning.
- Greenfield, T. K. (1983). The role of client satisfaction in evaluating university counselling services. *Evaluation and Program Planning*, 6, 315–327. doi:[https://doi.org/10.1016/0149-7189\(83\)90011-3](https://doi.org/10.1016/0149-7189(83)90011-3)
- Hadfield, S., & Hasson, G. (2014). *Bersikap tegas dalam segala situasi*. (U. G. Buditjahja, Penyunt.) Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Husnah, S., Wahyuni, E., & Fridani, L. (2022). Gambaran perilaku asertif siswa sekolah menengah atas. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1370–1377. doi:<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1858>
- Jagentar Parlindungan Pane, I. D. (2022). Gambaran perilaku asertif perawat dalam pelayanan keperawatan. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*(4), 1193–1198.
- King, P. (2017). *The Art of Everyday Assertiveness*. PKCS Media, Inc.
- Larijani, T. T., Aghajani, M., & Baheiraei, A. (2010). Relation of assertiveness and anxiety among Iranian university students. *Journal of Psychiatric and Mental Health Nursing*, 17(1), 893–899.
- Lloyd, S. (1991). *Mengembangkan perilaku asertif yang positif*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Malay, M. N. (2022). *Belajar Mudah & Praktis: Analisis Data dengan SPSS dan JASP*. Bandar Lampung: CV. Madani Jaya.
- Mamahit, H. C., Dinoto, R., Nataniel, M., Lewoleba, M. P., & Reandsi, H. W. (2021). Penerapan teknik bermain peran melalui konseling kelompok untuk melatih sikap asertif siswa SMP Kolose Kanisius Jakarta. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 6(2), 673–683. doi:<https://doi.org/10.29210/30031209000>
- McKay, M. D. (2016). *The Assertiveness Workbook* ((2nd ed.) (jika di versi PDF tertulis edisi ke-2; kalau tidak, boleh dikosongkan) ed.). Oakland, CA: New Harbinger Publications.

- Muliarta, I. K. (2018). Menerjemahkan perubahan dari TCL (Teacher Center Learning) ke SCL (Student Center Learning). *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1, 76–86. Diambil kembali dari <file:///C:/Users/User/Downloads/49-Article%20Text-95-1-10-20190108.pdf>
- Munir, L. Z. (2019). Hubungan perilaku asertif dengan kenakalan remaja dan masalahnya di SMAN 2 Masbagik. *Fondatia*, 3(2), 103–113. doi:<https://doi.org/10.36088/fondatia.v3i2.361>
- Nabilah, R., & Rosalina, E. (2019). Hubungan antara harga diri dengan perilaku asertif pada remaja di SMA Negeri 5 Kota Jambi. *Jurnal Psikologi UNJA*, 4(2), 33–42.
- Nevid, J. S., & Rathus, S. A. (2016). *Psychology and the Challenges of Life: Adjustment and Growth*. United States: Clearance Center.
- Ngatini, N., & Karneli, Y. (2021). Tingkat perilaku asertif siswa dan implikasi dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling. *Counsnesia: Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, 2(1), 72–81. doi:<https://doi.org/10.36728/cijgc.v2i1.1460>
- Novalia., & Dayaksani, T. (2013). Perilaku asertif dan kecenderungan menjadi korban bullying. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1(1), 172–178. doi:<https://doi.org/10.22219/jipt.v1i1.1366>
- Nurrahmah Florentina, T. P. (2021). Harga Diri, Regulasi Emosi, dan Perilaku Asertif pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Karakter*, 1(1), 7–16. doi:[10.56326/jpk.v1i1.1092](https://doi.org/10.56326/jpk.v1i1.1092)
- Palmer, S., & Froehner, M. (2002). *Harga diri remaja: Penuntun menumbuhkan harga diri bagi remaja*. Jakarta: Gramedia.
- Rahmawati, R., & Nurhidayah, N. (2024). Perilaku Asertif dalam Interaksi Sosial. *Jurnal Psikologi Karakter*, 4(1), 353–359.
- Rasimin, R., Yusra, A., & Wahyuni, H. (2021). Efektivitas layanan bimbingan kelompok berbasis problem based learning untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 314–320. doi:<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.261>
- Rathus, S. A., & Nevid, J. S. (1980). *Behavior therapy of solving problem in living*. New York: The New American Library, Inc.
- Rathus, S. A., & Nevid, J. S. (1983). *Adjustment and Growth: The Challenges of Life* (2nd Edition ed.). New York: CBS College Publishing.
- Rohyati, E., & Purwandari, Y. H. (2015). Perilaku asertif pada remaja. *Psikologi*, 11, 1–11.
- Rusmana, F. A., Dahlan, S., & Andriyanto, R. E. (2018). Peningkatan keberanian siswa berbicara dalam diskusi kelas menggunakan konseling kelompok dengan teknik assertive training (The improvement of students' courageousness to speak in class discussion using group counseling with assertive training techniques). *Jurnal FKIP Universitas Lampung*, 1–13. Diambil kembali dari <https://jurnal.fkip.unila.ac.id/>

- Sari, A. J., Sismiati, A., & Hidayat, D. R. (2013). Asertifitas siswa terhadap perilaku seksual (Survei di kelas XI SMA Negeri 31 Jakarta). *Insight: Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Diambil kembali dari <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/insight/article/view/1682>
- Sarkova, M., Bacikova-Sleskova, M., Orosova, O., Geckova, A. M., Katreniakova, Z., Klein, D., . . . van Dijk, J. P. (2013). Associations between assertiveness, psychological well-being, and self-esteem in adolescents. *Journal of Applied Social Psychology*, 43(1), 147–154. doi:10.1111/j.1559-1816.2012.00988.x
- Setiawati, F. A. (2022). *Keterampilan asertif untuk remaja*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sitota, G. (2018). Assertiveness and academic achievement motivation of adolescent students in selected secondary schools of Harari Peoples Regional State, Ethiopia. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 6, 43–49. Retrieved from <http://journals.aiac.org.au/index.php/IJELS/article/view/4902>
- SMU, S. P. (2003). *Mencegah Penyalahgunaan NAPZA melalui Kepercayaan Kasih Sayang Ketulusan*. Jakarta: Departemen Dinas Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Sriyanto, Abdulkarim, A., Zainul, A., & Maryani, E. (2014). Perilaku asertif dan kecenderungan kenakalan remaja berdasarkan pola asuh dan peran media massa. *Jurnal Psikologi*, 41(1), 74–89. doi:<https://doi.org/10.22146/jpsi.6959>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Townend, A. (2007). *Assertiveness*. New York: Palgrave Macmillan.
- Trochim, W. M., & Donnelly, J. P. (2016). *Research Methods Knowledge Base* (4th edition ed.). Boston, MA: Cengage Learning.
- Yulianti, P. D. (2019). Profil asertivitas mahasiswa. *EMPATI: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(1). doi:<https://doi.org/10.26877/empati.v6i1.4116>
- Yulianti, P. D., & Primaningrum, M. D. (2016). Merakit kesehatan mental melalui sikap asertif. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi 2016: "Empowering Self"* (hal. 131–137). Semarang: Universitas PGRI Semarang. Diambil kembali dari <https://www.researchgate.net/publication/330956715>



LAMPIRAN 1
ALAT UKUR PENELITIAN

I. IDENTITAS SAMPEL

Nama :

Suku :

II. PETUNJUK PENGISIAN SKALA

1. Silakan jawab setiap pernyataan sesuai **pengalaman Anda dalam beberapa bulan terakhir**.
2. Tidak ada jawaban benar atau salah.
Pilih jawaban yang paling menggambarkan **seberapa sering** Anda melakukan hal tersebut.
3. **Pilihan jawaban:**
1 = Tidak Pernah
2 = Jarang
3 = Sering
4 = Sangat Sering
4. Jawablah secara jujur dan sesuai dengan keadaan Anda.

Seluruh data yang Anda berikan **bersifat anonim dan dirahasiakan sepenuhnya**.

Informasi yang dikumpulkan **hanya digunakan untuk kepentingan penelitian dan tidak akan disampaikan kepada atasan, instansi, maupun pihak lain**.

Partisipasi Anda sangat berarti untuk keberhasilan penelitian ini. Terima kasih banyak atas waktu dan kesediaannya

No	Pernyataan	1	2	3	4
1.	Saya berani menyampaikan pendapat pribadi meskipun berbeda dengan rekan kerja				
2.	Saya menyampaikan rasa senang atau bangga ketika berhasil melakukan tugas dengan baik				
3.	Saya sering mengalah meskipun pendapat saya sebenarnya benar				
4.	Saya memilih diam ketika merasa tidak setuju dengan keputusan rekan kerja				
5.	Saya berani menolak jika mendapatkan perlakuan yang tidak adil dari rekan kerja				
6.	Saya memahami bahwa saya berhak menyampaikan pendapat dalam setiap diskusi kerja				
7.	Saya cenderung diam ketika orang lain menyalahkan saya tanpa alasan yang jelas				
8.	Saya merasa tidak pantas menyampaikan hak saya kepada atasan				
9.	Saya menghargai pendapat orang lain meskipun berbeda dengan pendapat saya				
10.	Saya mampu menolak permintaan orang lain jika bertentangan dengan kepentingan saya				
11.	Saya sering menegur orang lain dengan cara yang kasar saat merasa tidak setuju				

12.	Saya merasa tidak enak jika menolak permintaan orang lain, meskipun saya keberatan				
13.	Saya dapat mengungkapkan ketidaksenangan tanpa membuat orang lain tersinggung				
14.	Saya mampu menjelaskan alasan saya ketika dituduh melakukan kesalahan yang tidak saya lakukan				
15.	Saya sulit menyampaikan perasaan kecewa kepada orang lain				
16.	Saya lebih memilih mengalah meskipun saya tidak bersalah				
17.	Saya berani menolak permintaan yang tidak sesuai dengan kemampuan saya				
18.	Saya dapat menyampaikan pendapat tanpa menyinggung perasaan rekan kerja				
19.	Saya enggan meminta penjelasan meskipun keputusan atasan mempengaruhi saya secara langsung				
20.	Saya sulit menerima kritik dari orang lain				
21.	Saya mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan pribadi, bukan hanya ikut-ikutan				
22.	Saya mampu mengungkapkan perasaan marah dengan cara yang sopan dan terkendali				
23.	Saya cenderung diam ketika tidak setuju dengan pendapat atasan atau rekan kerja				
24.	Saya sering menahan perasaan agar tidak diketahui orang lain				
25.	Saya berani menyampaikan keberatan jika mendapat tugas yang tidak sesuai dengan porsi saya				
26.	Saya meminta penjelasan ketika keputusan yang diambil berdampak pada tugas saya				
27.	Saya membiarkan orang lain memanfaatkan saya agar suasana tetap aman				
28.	Saya merasa bersalah jika menyampaikan keinginan pribadi saya				
29.	Saya tetap menjaga hubungan baik meskipun terjadi perbedaan pendapat				
30.	Saya tetap mempertahankan pendirian saya meskipun mendapat tekanan dari orang lain				
31.	Saya sering menolak pendapat orang lain tanpa mempertimbangkan alasannya				
32.	Saya mudah berubah pendapat ketika mendapat penolakan dari orang lain				
33.	Saya menyampaikan perasaan saya secara jujur sesuai dengan situasi yang terjadi				
34.	Saya menegur rekan kerja yang memperlakukan saya dengan tidak sopan				
35.	Saya merasa tidak perlu mengungkapkan perasaan				

	yang saya rasakan				
36.	Saya memilih diam agar tidak memperpanjang masalah, meskipun saya dirugikan				
37.	Saya menyampaikan kebutuhan pribadi saya tanpa merugikan orang lain				
38.	Saya berusaha memahami perasaan orang lain saat berkomunikasi				
39.	Saya membiarkan orang lain menentukan keputusan untuk saya				
40.	Saya menjauh dari rekan kerja jika pernah berselisih paham				
41.	Saya tidak mudah terpengaruh oleh tekanan dari atasan atau lingkungan dalam mengambil keputusan				
42.	Saya mengekspresikan perasaan saya dengan cara yang sesuai dengan situasi yang terjadi				
43.	Saya mudah berubah pendapat ketika mendapat penolakan dari orang lain				
44.	Saya sering mengekspresikan perasaan saya secara berlebihan di situasi yang tidak tepat				
45.	Saya berani menegur orang lain yang memperlakukan saya secara tidak sopan				
46.	Saya menyampaikan keinginan pribadi saya dengan cara yang sopan tanpa merasa bersalah				
47.	Saya tetap berhubungan baik dengan rekan kerja meskipun kami memiliki pendapat yang berbeda				
48.	Saya membiarkan orang lain memperlakukan saya semaunya agar tidak terjadi masalah				
49.	Saya merasa tidak enak hati ketika harus menyampaikan keinginan pribadi saya				
50.	Saya menjauh dari orang yang memiliki pendapat berbeda dengan saya				



LAMPIRAN 2
DATA MENTAH

[illegible]

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

[illegible]

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

[illegible]

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

3 2	4	3	4	3	2	3	4	3	4	4	4	4	3	2	1	3	4	3	2	4	2	3	4	2	2	4	4	4	1	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	1	7 0			
3 3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	1 4 3			
3 4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	2	3	3	3	2	2	2	4	3	2	3	2	4	4	2	2	2	3	2	3	3	2	4	3	3	3	3	2	3	3	2	3	6
3 5	4	1	1	4	4	1	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	1	1	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	1	1	4	1	1	4	4	4	4	4	4	4	1	6 4		
3 6	2	3	2	2	3	2	2	3	2	3	4	3	3	2	4	2	3	3	3	3	4	3	4	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	1 4 1
3 7	4	1	4	4	4	1	4	4	4	4	4	1	1	4	4	1	4	1	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	1	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	1	7 0	
3 8	3	3	4	4	4	1	4	4	3	3	4	2	4	4	4	3	4	2	3	3	3	3	4	2	2	4	3	2	3	3	3	4	4	2	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	1 6 9	
3 9	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	1	4	1	1	1	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	8 1	
4 0	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	1	1	1	1	4	1	4	4	4	4	1	4	4	1	4	4	1	4	4	4	1	1	4	4	4	1	4	1	1	4	4	4	4	4	4	4	4	1	5 8
4 1	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	1	1	1	1	4	1	4	4	4	4	1	4	4	1	4	4	4	4	4	1	1	4	4	4	1	4	1	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	5 8
4 2	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	2	4	4	3	4	4	1	4	2	4	4	4	4	3	2	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	8 3
4 3	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	9

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

- 1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
- 2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
- 3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

4 4	4	4	2	3	3	3	2	3	1	4	3	3	2	3	3	4	3	3	2	4	2	3	2	3	2	4	2	3	2	4	2	3	2	4	2	3	3	3	3	2	2	4	2	3	4	3	3	3	3	4	4	4	1
4 5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	1	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1		
4 6	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	1	4	1	1	1	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1		
4 7	4	3	4	3	2	3	4	3	4	4	4	4	3	2	1	3	4	3	2	4	2	3	4	2	2	4	4	4	1	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	1		
4 8	4	3	4	3	2	3	4	3	4	4	4	4	3	2	1	3	4	3	2	4	2	3	4	2	2	4	4	4	1	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	1		
4 9	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	1			
5 0	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	2	3	3	3	2	2	2	4	3	2	3	2	4	4	2	2	2	3	2	3	2	3	3	2	4	3	3	3	2	3	3	1			
5 1	4	1	1	4	4	1	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	1	4	4	4	1	1	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	1	1	4	1	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1				
5 2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	3	4	3	3	2	4	2	3	3	3	3	4	3	4	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	4	4	3	3	3	3	4	3	4	1			
5 3	4	1	4	4	4	1	4	4	4	4	4	1	1	4	4	1	4	1	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	1	4	4	1	4	4	4	4	4	1	4	4	1					
5 4	3	3	4	4	4	1	4	4	3	3	4	2	4	4	4	3	4	2	3	3	3	3	4	2	2	4	3	2	3	3	3	4	4	2	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	1				

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

[illegible]

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

[illegible]

[illegible]

[illegible]

101		4	1	4	4	4	1	4	4	4	4	1	1	4	4	1	4	1	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	1	4	4	4	4	1	70			
102		3	3	4	4	4	1	4	4	3	3	4	2	4	4	4	3	4	2	3	3	3	3	4	2	2	4	3	2	3	3	3	3	4	4	2	3	4	3	4	4	69		
103		4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	2	4	4	3	4	4	1	4	2	4	4	4	4	3	2	4	2	4	4	4	4	4	83		
104		4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	1	1	1	1	4	1	4	4	4	4	1	4	4	1	4	4	1	4	4	4	1	1	4	4	4	1	4	4	58		
105		4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	97			
106		4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	91			
107		4	3	4	3	2	3	4	3	4	4	4	4	3	2	1	3	4	3	2	4	2	3	4	2	2	4	4	4	1	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	70		
108		4	4	2	3	3	3	2	3	1	4	3	3	2	3	3	4	3	3	2	4	2	3	2	3	2	4	2	3	2	4	2	3	2	3	3	3	3	3	4	4	4	6	
109		4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	1	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	90				
110		2	3	2	2	3	2	2	3	2	3	4	3	3	2	4	2	3	3	3	3	4	3	4	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	4	3	4	1
111		4	2	2	3	4	4	4	4	4	4	3	2	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	1	4	3	4	3	4	4	4	4	4	2	4	4	2	3	4	4	4	4	80

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

[illegible]

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

[illegible]

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

134		4	1	1	4	4	1	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	1	1	4	4	4	4	4	4	1	4	4	1	1	4	1	1	4	4	4	4	4	4	4	4	164			
135		4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	197				
136		4	3	4	3	2	3	4	3	4	4	4	4	3	2	1	3	4	3	2	4	2	3	4	2	2	4	4	4	1	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	170			
137		3	3	4	4	4	1	4	4	3	3	4	2	4	4	4	3	4	2	3	3	3	3	4	2	2	4	3	2	3	3	3	4	4	2	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	169			
138		2	3	2	2	3	2	2	3	2	3	4	3	3	2	4	2	3	3	3	3	4	3	4	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	2	4	4	3	3	3	4	3	141		
139		4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	197				
140		4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	1	4	1	1	1	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	181				
141		4	4	2	3	3	3	2	3	1	4	3	3	2	3	3	4	3	3	2	4	2	3	2	3	2	4	2	3	2	4	2	3	2	3	3	3	3	2	2	4	2	3	4	3	3	3	3	4	4	4	146
142		4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	2	4	4	3	4	4	1	4	2	4	4	4	4	4	3	2	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	183			
143		4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	25				
144		4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	1	1	1	1	4	1	4	4	4	1	4	4	1	4	4	1	4	4	1	4	4	1	4	4	1	4	1	1	4	4	4	4	4	4	4	4	158		

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

[illegible]

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

156	2	3	2	2	3	2	2	3	2	3	4	3	3	2	4	2	3	3	3	3	4	3	4	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	4	1
157	4	2	2	3	4	4	4	4	4	4	4	3	2	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	1	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	2	4	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	80	
158	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	2	4	4	3	4	4	1	4	2	4	4	4	4	3	2	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	83	
159	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	97		
160	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	1	43	
161	4	2	2	3	4	4	4	4	4	4	4	3	2	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	1	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	2	4	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	80		
162	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	2	4	4	3	4	4	1	4	2	4	4	4	4	3	2	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	83		
163	4	1	1	4	4	1	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	1	4	4	4	4	1	1	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	1	1	4	1	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	64		
164	2	3	2	2	3	2	2	3	2	3	4	3	3	2	4	2	3	3	3	3	4	3	4	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	2	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	1	41	
165	4	4	2	3	3	3	2	3	1	4	3	3	2	3	3	4	3	3	2	4	2	3	2	3	2	4	2	3	2	4	2	3	3	2	3	3	3	2	2	4	2	3	4	3	3	3	3	4	4	1	46	
166	4	2	2	3	4	4	4	4	4	4	4	3	2	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	1	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	2	4	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	80		

167	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	2	3	3	3	2	2	2	4	3	2	3	2	4	4	2	2	2	3	2	3	3	2	4	3	3	3	3	2	3	3	2	3	136	
168	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	1	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	190		
169	4	2	2	3	4	4	4	4	4	4	4	3	2	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	1	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	180		
170	2	3	2	2	3	2	2	3	2	3	4	3	3	2	4	2	3	3	3	3	4	3	4	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	2	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	141
171	4	4	2	3	3	3	2	3	1	4	3	3	2	3	3	4	3	3	2	4	2	3	2	3	2	4	2	3	2	4	2	3	2	3	3	3	3	2	2	4	2	3	4	3	3	3	3	4	4	4	146	
172	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	1	1	1	1	4	1	4	4	4	1	4	4	1	4	4	1	4	4	4	1	1	4	4	4	1	4	1	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	158		
173	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	1	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	190		
174	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	2	4	4	3	4	4	1	4	2	4	4	4	4	3	2	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	183		
175	4	1	1	4	4	1	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	1	1	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	1	1	4	1	1	4	4	4	4	4	4	4	4	164		
176	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	1	4	1	1	1	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	181		
177	2	3	2	2	3	2	2	3	2	3	4	3	3	2	4	2	3	3	3	3	4	3	4	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	141	

[illegible]

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

[illegible]

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

[illegible]

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

[illegible]

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

[illegible]



Reliability**Scale: prilaku asertif**

Case Processing Summary

	N	%
C Valid	230	100.0
as Excluded ^a	0	.0
es Total	230	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.921	50

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
PA1	3.64	.650	230
PA2	2.82	1.097	230
PA3	3.28	1.020	230
PA4	3.37	.845	230
PA5	3.55	.709	230
PA6	2.80	1.180	230
PA7	3.45	.937	230
PA8	3.47	.808	230
PA9	3.50	.855	230

PA10	3.60	.728	230
PA11	3.80	.524	230
PA12	3.02	.918	230
PA13	2.87	1.158	230
PA14	2.77	1.237	230
PA15	3.39	1.087	230
PA16	2.46	1.143	230
PA17	3.55	.817	230
PA18	2.47	1.155	230
PA19	3.12	.977	230
PA20	3.60	.728	230
PA21	3.57	.719	230
PA22	3.23	.898	230
PA23	3.75	.630	230
PA24	2.25	1.185	230
PA25	2.73	1.189	230
PA26	3.56	.853	230
PA27	3.52	.685	230
PA28	3.09	1.076	230
PA29	3.38	.926	230
PA30	3.44	.917	230
PA31	3.70	.554	230
PA32	3.35	1.024	230
PA33	3.07	1.156	230
PA34	2.83	1.163	230
PA35	3.51	.698	230
PA36	3.03	1.171	230
PA37	3.26	1.032	230
PA38	3.48	.797	230

PA39	3.01	1.178	230
PA40	3.11	1.172	230
PA41	3.87	.462	230
PA42	3.63	.723	230
PA43	3.77	.507	230
PA44	3.62	.725	230
PA45	3.76	.427	230
PA46	3.28	.998	230
PA47	3.86	.351	230
PA48	3.67	.715	230
PA49	3.78	.536	230
PA50	3.67	.715	230

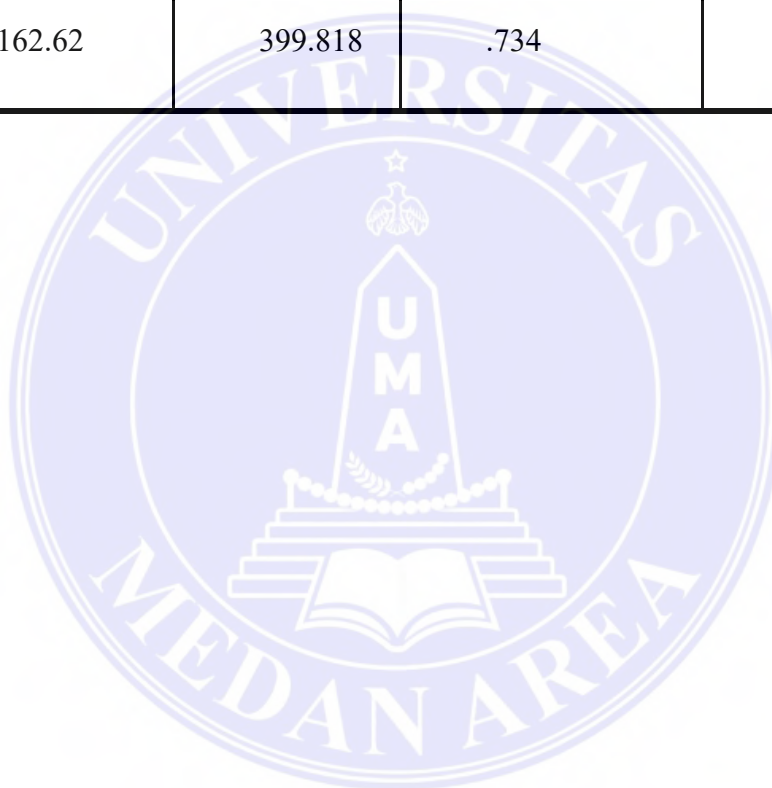
Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
PA1	162.64	407.149	.524	.919
PA2	163.46	414.337	.130	.923
PA3	163.00	404.476	.386	.920
PA4	162.91	395.661	.742	.917
PA5	162.73	409.226	.405	.920
PA6	163.48	398.408	.457	.919
PA7	162.83	400.505	.532	.918
PA8	162.81	395.221	.793	.916
PA9	162.78	401.612	.554	.918
PA10	162.69	400.216	.707	.917

PA1 1	162.48	410.949	.476	.919
PA1 2	163.26	409.425	.398	.920
PA1 3	163.42	405.484	.311	.921
PA1 4	163.51	407.998	.336	.922
PA1 5	162.90	412.592	.171	.922
PA1 6	163.82	411.317	.388	.922
PA1 7	162.73	416.093	.337	.922
PA1 8	163.81	416.950	.065	.923
PA1 9	163.16	409.812	.367	.921
PA2 0	162.69	400.216	.707	.917
PA2 1	162.72	414.361	.320	.921
PA2 2	163.05	398.416	.616	.918
PA2 3	162.53	409.124	.463	.919
PA2 4	164.03	411.244	.181	.922
PA2 5	163.56	405.016	.311	.921
PA2 6	162.72	400.411	.591	.918
PA2 7	162.76	412.244	.310	.920

PA2 8	163.19	389.955	.711	.916
PA2 9	162.90	410.492	.366	.921
PA3 0	162.84	392.232	.378	.916
PA3 1	162.58	411.432	.427	.920
PA3 2	162.93	396.210	.590	.918
PA3 3	163.22	412.171	.167	.922
PA3 4	163.45	407.314	.370	.921
PA3 5	162.77	410.772	.356	.920
PA3 6	163.26	398.148	.467	.919
PA3 7	163.03	401.833	.446	.919
PA3 8	162.80	396.693	.356	.917
PA3 9	163.27	408.322	.344	.922
PA4 0	163.17	390.581	.634	.917
PA4 1	162.42	415.816	.381	.920
PA4 2	162.66	403.388	.599	.918
PA4 3	162.51	409.631	.558	.919
PA4 4	162.67	397.883	.793	.917

PA4 5	162.52	409.438	.677	.919
PA4 6	163.00	397.026	.586	.918
PA4 7	162.43	414.237	.487	.920
PA4 8	162.62	399.818	.734	.917
PA4 9	162.50	413.290	.356	.920
PA5 0	162.62	399.818	.734	.917





LAMPIRAN 4
UJI NORMALITAS

NPar Tests**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		prilaku asertiff
N		230
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	143.25
	Std. Deviation	19.142
Most Extreme Differences	Absolute	.172
	Positive	.142
	Negative	-.172
Test Statistic		.172
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Variabel	RERATA	K-S	SD	Sig	Keterangan
PERILAKU ASERTIF	143,25	0,172	19,142	0,341	Normal

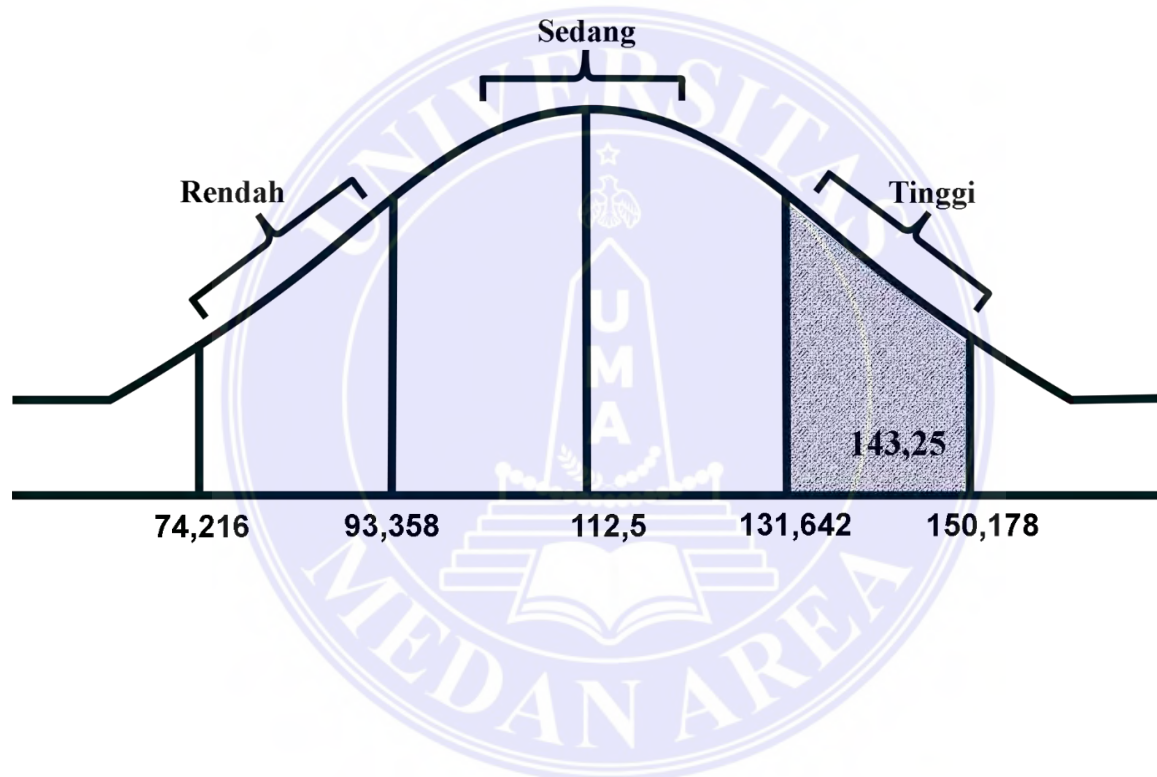


LAMPIRAN 5
UJI DESKRIPTIF DAN KONTRIBUSI

1. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Empirik

Variabel	SD	Nilai Rata-rata		Keterangan
		Hipotetik	Empirik	
Perilaku asertif	19,142	112,5	143,25	Tinggi

Gambar 1 Kurva Normal *Prilaku Asertif*



Factor Analysis

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	Analysis N
bertindak sesuai dengan kepentingan pribadi	33.48	5.228	230
mengekspresikan perasaan	31.05	4.236	230
membela diri sendiri	32.53	4.837	230
menunjukkan hak pribadi	32.34	5.377	230
keselarasan hub antar individu	36.88	4.415	230

Correlation Matrix^a

		bertindak sesuai dengan kepentingan pribadi	mengekspresikan perasaan	membela diri sendiri	menunjukkan hak pribadi	keselarasan hub antar individu
Correlation	bertindak sesuai dengan kepentingan pribadi	1.000	.407	.843	.766	.783
	mengekspresikan perasaan	.407	1.000	.538	.535	.592
	membela diri sendiri	.843	.538	1.000	.693	.723
	menunjukkan hak pribadi	.766	.535	.693	1.000	.609
	keselarasan hub antar individu	.783	.592	.723	.609	1.000
Sig. (1-tailed)	bertindak sesuai dengan kepentingan pribadi		.000	.000	.000	.000
	mengekspresikan perasaan	.000		.000	.000	.000
	membela diri sendiri	.000	.000		.000	.000
	menunjukkan hak pribadi	.000	.000	.000		.000
	keselarasan hub antar individu	.000	.000	.000	.000	

a. Determinant = .020

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.720
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	880.672
	df	10
	Sig.	.000

Communalities

	Initial	Extraction
bertindak sesuai dengan kepentingan pribadi	1.000	.927
mengekspresikan perasaan	1.000	.487
membela diri sendiri	1.000	.815
menunjukkan hak pribadi	1.000	.624
keselarasan hub antar individu	1.000	.768

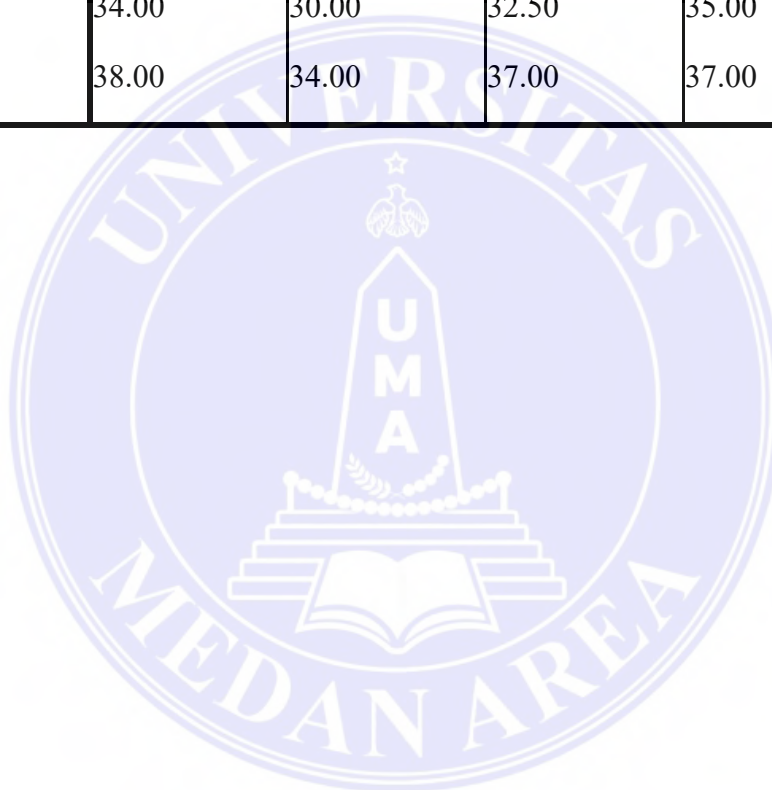
Extraction Method: Principal Component Analysis.

Frequencies

Statistics

		bertindak sesuai dengan kepentingan pribadi	mengekspresikan perasaan	membela diri sendiri	menunjukkan hak pribadi	keselarasan hub antar individu
N	Valid	200	200	200	200	200
	Missing	0	0	0	0	0

Mean	33.48	31.05	32.53	32.34	36.88
Std. Deviation	5.228	4.236	4.837	5.377	4.415
Variance	27.334	17.945	23.395	28.908	19.493
Range	16	15	15	15	15
Minimum	24	25	25	25	25
Maximum	40	40	40	40	40
Sum	7700	7142	7481	7439	8483
Percentiles					
25	29.00	28.00	28.50	26.00	34.00
50	34.00	30.00	32.50	35.00	39.00
75	38.00	34.00	37.00	37.00	40.00



Frequency Table

bertindak sesuai dengan kepentingan pribadi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 24	22	9.6	9.6	9.6
25	11	4.8	4.8	14.3
28	9	3.9	3.9	18.3
29	24	10.4	10.4	28.7
31	13	5.7	5.7	34.3
33	16	7.0	7.0	41.3
34	35	15.2	15.2	56.5
35	15	6.5	6.5	63.0
37	23	10.0	10.0	73.0
38	14	6.1	6.1	79.1
40	48	20.9	20.9	100.0
Total	200	100.0	100.0	

mengekspresikan perasaan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 25	37	16.1	16.1	16.1
27	16	7.0	7.0	23.0
28	24	10.4	10.4	33.5
30	53	23.0	23.0	56.5
33	31	13.5	13.5	70.0
34	13	5.7	5.7	75.7
35	15	6.5	6.5	82.2
36	14	6.1	6.1	88.3
37	17	7.4	7.4	95.7
40	10	4.3	4.3	100.0
Total	200	100.0	100.0	

membela diri sendiri

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 25	11	4.8	4.8	4.8
26	13	5.7	5.7	10.4
27	33	14.3	14.3	24.8
29	16	7.0	7.0	31.7
30	29	12.6	12.6	44.3
31	13	5.7	5.7	50.0
34	27	11.7	11.7	61.7

35	15	6.5	6.5	68.3
37	41	17.8	17.8	86.1
40	32	13.9	13.9	100.0
Total	200	100.0	100.0	

menunjukkan hak pribadi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 25	37	16.1	16.1	16.1
26	22	9.6	9.6	25.7
27	24	10.4	10.4	36.1
28	9	3.9	3.9	40.0
34	15	6.5	6.5	46.5
35	45	19.6	19.6	66.1
37	41	17.8	17.8	83.9
38	20	8.7	8.7	92.6
40	17	7.4	7.4	100.0
Total	200	100.0	100.0	

keselarasan hub antar individu

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 25	11	4.8	4.8	4.8
29	22	9.6	9.6	14.3
33	11	4.8	4.8	19.1

34	22	9.6	9.6	28.7
37	15	6.5	6.5	35.2
38	20	8.7	8.7	43.9
39	16	7.0	7.0	50.9
40	113	49.1	49.1	100.0
Total	200	100.0	100.0	





LAMPIRAN 6
SURAT IZIN PENELITIAN



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Klatam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, Medan 20223
Kampus II : Jalan Selabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 42402994, Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: umv_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 4263/FPSI/01.10/XI/202515 November 2025

Lampiran : -

Hal : Penelitian

Yth. Bapak/Ibu Direktur Samapta
Sabhara Polda Sumatera Utara
di -
Tempat

Dengan hormat,

Bersama ini kami berharap Bapak/Ibu berkenan memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami untuk melaksanakan pengambilan data penelitian di lingkungan **Sabhara Polda Sumatera Utara** sebagai bagian dari penyusunan tugas akhir. Adapun data diri mahasiswa yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Nama	Catur Eka Zulfi
Nomor Pokok Mahasiswa	228600094
Program Studi	Psikologi
Fakultas	Psikologi

Mahasiswa tersebut akan melaksanakan penelitian dengan judul "**Perilaku Asertif Pada Anggota Sabhara Polda Sumatera Utara**" Kegiatan pengumpulan data akan berlangsung di **Sabhara Polda Sumatera Utara**. Penelitian ini bersifat akademik dan ditujukan untuk penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat kelulusan program Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Penelitian mahasiswa tersebut dibimbing oleh Ibu **Babby Hasmayni, S.Psi, M.Si**.

Sehubungan dengan hal tersebut, kami sangat mengharapkan dukungan Bapak/Ibu dalam memfasilitasi proses pengambilan data yang diperlukan. Selain itu, apabila proses penelitian telah selesai, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk menerbitkan **Surat Keterangan** yang menyatakan bahwa mahasiswa yang bersangkutan telah menyelesaikan kegiatan pengumpulan data di Instansi yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kerja sama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

A.n Dekan,
Wakil Bidang Penjamin Mutu Akademik
& Bugas Penjamin Mutu



Caht Alifia, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog

Tembusan

- Mahasiswa Yos
- Arsip



KEPOLISIAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA
DAERAH SUMATERA UTARA
DIREKTORAT SAMAPTA

Medan, 8 Desember 2025

Nomor : B /577 /XII/SIP.1.1./2025/Ditsamapta
Klasifikasi : Biasa
Lampiran : -
Hal : penelitian (Riset)

Kepada

Yth. DEKAN UNIVERSITAS MEDAN
AREA

di
Tempat

1. Rujukan :
 - a. Undang-undang Nomor 2 tentang Tahun 2002 Kepolisian Negara Republik Indonesia:
 - b. Surat Rektor Universitas Medan Area Nomor:4263/FPSI/01.10/XI/2025 tanggal 15 November 2025 Hal penelitian.
2. Sehubungan dengan rujukan tersebut,bersama ini diberitahukan kepada Bapak/IBU bahwa mahasiswa Fakultas Fisikologi Universitas Medan Area atas nama Catur Eka Zulfi NPM 228600094 Program Studi Psikologi telah selesai melaksanakan penelitian pada Direktorat Samapta Polda Sumut tanggal 21 November 2025 s.d 2 Desember 2025 guna penyusunan skripsi yang berjudul " PERILAKU ASERTIF PADA ANGGOTA SABHARA POLDA SUMATERA UTARA".
3. Demikian untuk menjadi maklum.

a.n. DIREKTUR SAMAPTA POLDA SUMUT
KASUBBAGRENMIN



BAMBANG HERIANTO, S.H., M.H.
KOMISARIS POLISI NRP 78050373

Tembusan :

1. Kapolda Polda Sumut
2. Irwasda Polda Sumut
3. Karo SDM Polda Sumut
4. Kabidpropam Polda Sumut.